

**IMPLEMENTASI METODE *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 3 PADA
PEMBELAJARAN FIKIH DI MAN 1 PONOROGO TAHUN AJARAN 2021/2022**

SKRIPSI



OLEH

DESY NAZULA
NIM.201180296

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2022

**IAIN
PONOROGO**

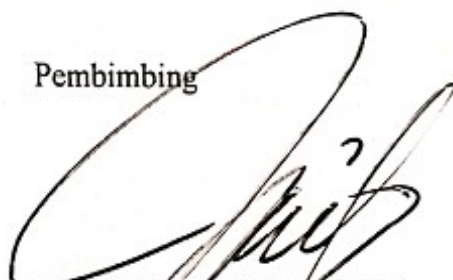
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Desy Nazula
NIM : 201180296
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

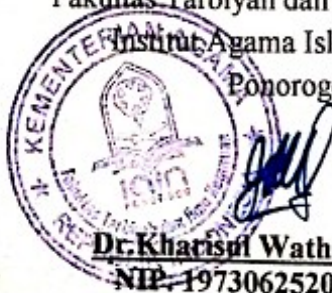


Arif Rahman Hakim, M.Pd
NIP. 198401292015031002

Tanggal 27 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Desy Nazula
NIM : 201180296
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 17 Juni 2022

Ponorogo, 17 Juni 2022




Mengesahkan

Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 07404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd ()
Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I ()
Penguji II : Arif Rahman Hakim, M.Pd ()

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desy Nazula

NIM : 201180296

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Impementasi Metode *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 Pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2022
Pembuat Pernyataan



Desy Nazula
201180296

Lampiran 8

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Nazula

NIM : 201180296

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,
Yang Membuat Pernyataan


Desy Nazula
METERAI
TEMPEL
CC8BCAJX804796745

ABSTRAK

Nazula, Desy. 2022. *Implementasi Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas XI pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: *Mind Mapping*, Berpikir Kreatif, Metode

Penelitian ini membahas tentang sebuah metode pembelajaran yang membawa pengaruh terhadap kemampuan daya pikir peserta didiknya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepasifan peserta didik di kelas yang membuat kreativitasnya dalam berpikir kurang berkembang karena guru hanya menerapkan metode ceramah dalam mengajar sehingga interaksi antar guru dan peserta didik kurang maksimal. Terlebih lagi pada mata pelajaran fiqih yang memuat hukum syariat Islam, maka materi ini semestinya terserap dengan baik dalam pemahaman peserta didik, dan tentu saja tidak bisa terpaku pada metode ceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah Implementasi metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Ponorogo Tahun ajaran 2021/2022; (2) mendeskripsikan hasil Implementasi metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Ponorogo Tahun ajaran 2021/2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimulai sejak Januari 2022 hingga Maret 2022. Subjek penerima dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 3 MAN 1 Ponorogo. Adapun data yang dikumpulkan bersumber dari pernyataan verbal peserta didik, observasi, dan angket dengan analisis statistik deskriptif kuantitatif mengenai penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) Langkah-langkah Implementasi metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI IPA 3 pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, dilakukan dengan 2 siklus. Siklus I dimulai dengan melakukan perencanaan, kemudian pelaksanaan dan pengamatan secara bersamaan, lalu yang terakhir refleksi. Siklus II dimulai dengan melakukan perencanaan, kemudian pelaksanaan dan pengamatan secara bersamaan, lalu yang terakhir refleksi. Perbedaan ada pada siklus II pada pelaksanaan ditambahi dengan teknik *hand out* untuk memudahkan peserta didik dalam menentukan topik *mind mapping*. (2) Hasil dari implementasi metode *mind mapping* pada siklus I diperoleh skor 61 poin. Setelah dilakukan siklus II mendapati hasil skor 100 poin dengan selisih antar siklus 39 poin. Setelah menerapkan *mind mapping* sebagai metode pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fiqih, semua siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan pada daya pikir kreatifnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori.....	11
B. Kajian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Berfikir.....	24
D. Pengajuan Hipotesis	27
BAB III : METODE PENELITIAN.....	28

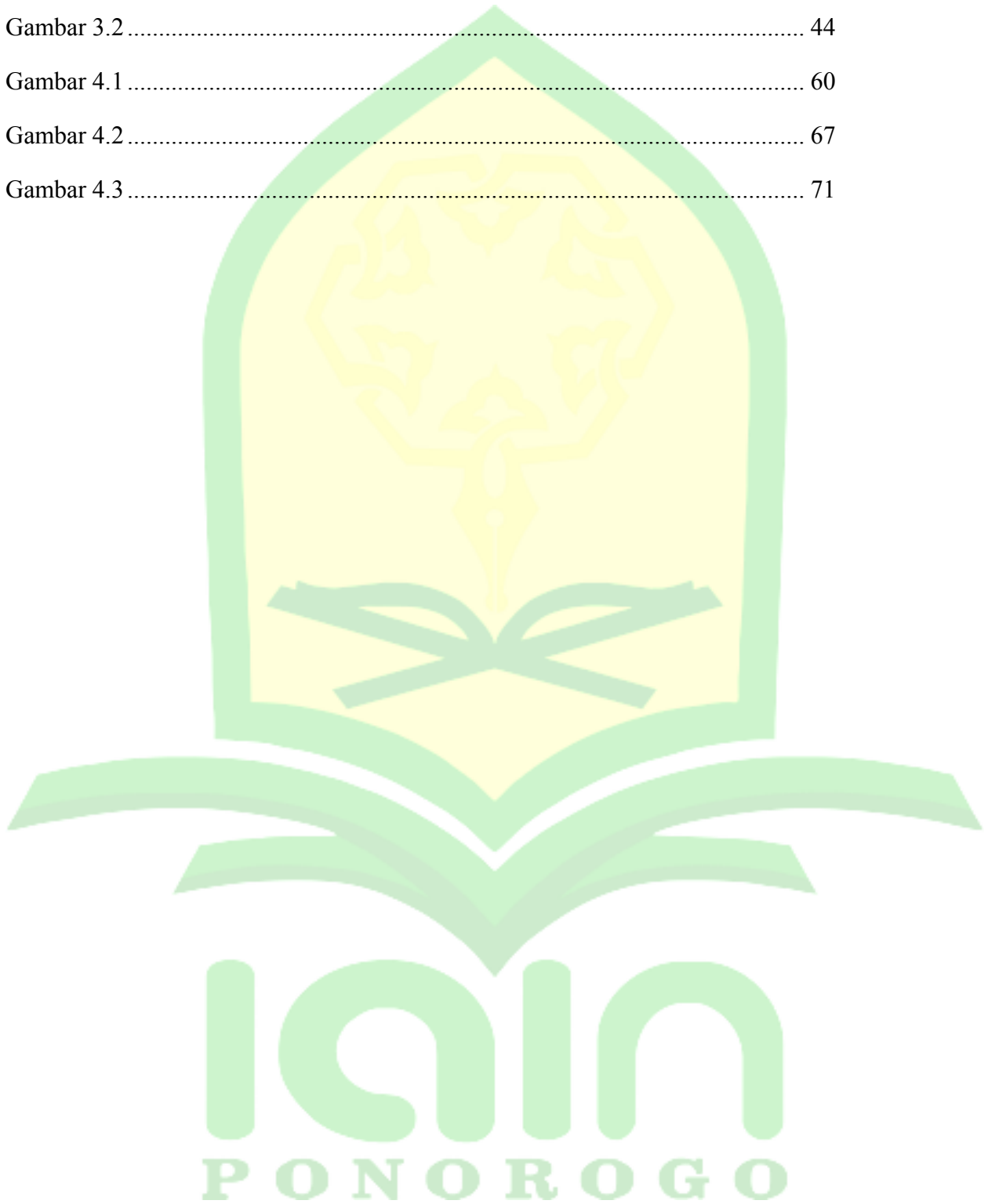
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Setting Subjek Penelitian.....	29
1. Lokasi Penelitian.....	29
2. Waktu Penelitian.....	29
3. Subjek Penelitian.....	30
C. Data dan Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan.....	35
G. Prosedur Penelitian.....	38
1. Perencanaan.....	39
2. Pelaksanaan.....	39
3. Pengamatan.....	40
4. Refleksi.....	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian.....	42
B. Paparan Data Penelitian.....	46
1. Paparan Data Pra Penelitian.....	46
2. Paparan Data Penelitian.....	47
C. Pembahasan.....	63
BAB V : PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator kemampuan berpikir kreatif	17
Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen penelitian	39
Tabel 3.2 Kategori Pencapaian.....	42
Tabel 3.3 Kategori Pencapaian.....	43
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	49
Tabel 4.2 Jumlah peserta didik MAN 1 Ponorogo.....	50
Tabel 4.3 Data sarana dan prasarana	50
Tabel 4.4 Prestasi MAN 1 Ponorogo	51
Tabel 4.5 Observasi siklus I.....	57
Tabel 4.6 Angket siklus I	58
Tabel 4.7 Hasil angket siklus I.....	59
Tabel 4.8 Observasi siklus II.....	65
Tabel 4.9 Angket siklus II.....	66
Tabel 4.10 Hasil Angket siklus II.....	66
Tabel 4.11 Hasil observasi setiap siklus.....	68
Tabel 4.12 Hasil angket setiap siklus	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	30
Gambar 3.2	44
Gambar 4.1	60
Gambar 4.2	67
Gambar 4.3	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran : 2 *Hand Out* Materi

Lampiran : 3 Lembar Observasi

Lampiran : 4 Lembar Angket

Lampiran : 5 Dokumentasi

Lampiran : 6 Hasil *Mind Mapping*

Lampiran : 7 Hasil *Mind Mapping*

Lampiran : 8 Hasil *Mind Mapping*

Lampiran : 9 Surat Izin Penelitian

Lampiran : 10 Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian

Lampiran : 11 Surat Pernyataan Keaslian Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fikih yang merupakan metode pengajaran berbasis hukum agama, dikenal sebagai pelajaran yang istiqomah, mengingat tujuan dan sasaran lebih berpusat pada bagian kualitas dan implikasi ketat yang sesuai dengan tujuan madrasah itu sendiri. Melalui keteladanan fikih, peserta didik diharapkan memiliki pilihan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir kreatif dan mengetahui aturan-aturan Islam yang dapat diterapkan atau dididik kepada diri sendiri maupun orang lain untuk menemukan dan mengembangkan karakter masyarakat di tengah keresahan hidup dalam menelaah Islam dengan regulasi itu sendiri. Pembelajaran fikih dalam hal ini meliputi pembelajaran yang berdasarkan firman dan riwayat pada aspek religi. Anggapan ini bukan tanpa alasan, pada kenyataannya pembelajaran yang dilakukan memang cenderung pada kedua hal tersebut. Tugas pengajar mata pelajaran fikih sangat penting dalam mengkoordinasikan, memberikan kejelasan dan arti penting bagi peserta didik untuk memahami fikih dan mengambil ilustrasi dari mempertimbangkan contoh-contoh fikih. Tugas guru harus terlihat dari bagaimana seorang pendidik dapat berubah menjadi seorang juru bahasa tentang bagaimana peserta didik dapat menafsirkan materi yang ditampilkan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, guru memainkan peran utama untuk menjadikan peserta didik yang mahir dan terpelajar pengganti kemajuan negara ini.

Permasalahan pembelajaran fikih pada temuan peneliti yaitu: Pertama, pembelajaran fikih yang membosankan sehingga penangkapan materi pelajaran oleh peserta didik tidak maksimal. Kedua, penggunaan metode pembelajaran klasik seperti

metode ceramah membuat peserta didik mengantuk saat proses pembelajaran, karena peserta didik hanya mendengarkan tanpa ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, beberapa siswa beralasan pergi ke kamar mandi karena suasana dalam pembelajaran yang kurang aktif dan menarik, dan dampak besar yang terjadi adalah hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal.

Guru sebagai pendidik juga diharapkan lebih imajinatif dalam memilih dan membuat metode pembelajaran yang akan diterapkan pada kelas yang mereka didik. Khususnya dalam pembelajaran fikih, strategi yang digunakan harus sesuai dengan topik yang diajarkan agar peserta didik tertarik dan terbuju untuk belajar fikih. Upaya pendidik untuk lebih mengembangkan kemampuan penalaran imajinatif peserta didik dalam pembelajaran fikih harus dimungkinkan dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengambil bagian secara efektif sehingga pemikiran dan kemajuan akan muncul dari penalaran peserta didik. Namun pada kenyataannya di lapangan dalam pembelajaran fikih, motivasi akan pentingnya keterampilan berpikir peserta didik cenderung rendah.

Pada umumnya, guru hanya menjadi pusat informasi yang menerapkan metode ceramah sehingga peserta didik menyimak. Peserta didik cenderung mendengar dan pasif di dalam kelas. Pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik memilih mengalihkan diri, tiba-tiba diam, pura-pura membaca buku, bahkan tidak mampu menjawab dan tidak tahu atau belum paham dengan pelajaran yang baru saja disampaikan. Maka dari itu sikap atau timbal balik harus diubah agar tujuan pembelajaran secara maksimal dapat diterima. Demikian pula, pembelajaran yang terjadi di MAN 1 Ponorogo yang masih mengunggulkan metode ceramah, yang saat ini bahkan secara nyata tidak berjalan efektif dalam pembelajaran. Sehingga materi yang disampaikan oleh para guru belum diserap secara maksimal oleh sebagian peserta didik, khususnya pada mata pelajaran fikih.

Hal ini dapat dilihat dari motivasi peserta didik yang rendah untuk mengikuti mata pelajaran fikih.¹

Kurangnya inovasi-inovasi dalam metode pembelajaran mengakibatkan peserta didik tidak aktif dan cenderung pasif dalam memahami pengetahuannya sendiri. Terutama terhadap pembelajaran fikih yang selalu menggunakan metode dakwah dan ceramah karena peserta didik hanya sebagai pendengar tanpa mendapatkan kesempatan dan mempunyai inisiatif untuk bertanya ataupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan motivasi belajar peserta didik kurang, yang berakibat pada terbatas dan terhambatnya ide-ide mereka yang tidak ditingkatkan. Keadaan seperti ini tidak dapat menentukan pencapaian target dalam pembelajaran fikih, untuk mengonstruksi keadaan peserta didik tentang pentingnya konsentrasi pada syariat Islam.

Artinya, nalar belajar fikih tidak berhenti pada informasi, mentalitas dan agama, tetapi memasukkan kemampuan berpikir yang membantu arah dan analisis kontekstual sehingga kemampuan berpikir menjadi salah satu bagian dari tujuan pembelajaran fikih. Kemampuan berpikir adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya peserta didik dapat mengatasi masalah. Pembelajaran yang menghambat keterampilan berpikir peserta didik yang minim dalam melibatkan peserta didik secara aktif.

Kemampuan berpikir merupakan sesuatu yang harus diciptakan dalam pembelajaran fikih, khususnya kemampuan nalar inovatif. Proses berpikir secara kreatif perlu dikembangkan dengan menemukan ide-ide baru yang rasional. Hal ini perlu ditanamkan pada peserta didik agar menjadi bekal mereka memiliki pemikiran yang kreatif, cepat menangkap, menerima dan mengolah suatu pengetahuan yang

¹ Hasil Observasi dengan guru Mata Pelajaran Fikih dan Ushul Fikih kelas XI, Babadan Ponorogo.

didapat dari pelajaran fikih di Madrasah. Yang nantinya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat dalam belajar fikih.

Mengingat sangat penting mengembangkan pola berpikir kreatif bagi peserta didik maka penting juga untuk guru selalu mendukung, mengontrol, membimbing dan memberi rangsangan pada peserta didik dalam proses pengembangan daya berpikir kreatif mereka. Guru berperan aktif dalam proses ini melalui diskusi, tanya jawab, menyelesaikan studi kasus, ataupun bedah buku. Oleh karena itu, peserta didik harus berperan dalam proses pembelajaran fikih secara aktif dan hidup. Guru merupakan pionir dalam penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas peserta didik dan diterapkan pada pelajaran fikih. *Mind mapping* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk membuat peserta didik berpikir kreatif, khususnya dalam pelajaran fikih.

Dengan hal tersebut maka perlu dimunculkan ide-ide yang muncul dari pola pikir kreatif peserta didik, yaitu dengan pemetaan pikiran atau *mind mapping*. Untuk mengatasi masalah belajar peserta didik, peserta didik tidak perlu mencatat seluruh materi tetapi hanya perlu mengetahui inti materi, menemukan masalah dan mengembangkan pemikiran kreatifnya sendiri.²

Tony Buzan memperkenalkan teknik belajar *mind mapping* pada tahun 1970 an, yang dikenal dengan *Radiant Thinking*. *Mind mapping* merupakan gaya belajar yang dikembangkan melalui teknik mencatat menggunakan kurang lebih 1 sampai 3 kata, bergaris, bergambar dan berwarna dengan dipadukan dan dikembangkan melalui pikiran yang nantinya mempermudah peserta didik memahami dan mengingat suatu materi secara tulisan atau ingatan yang memudahkan peserta didik dalam menerima informasi. Karena otak berpikir dalam bentuk *puzzle* yang memuat teka-teki dan

² Nurul Fauziyah, "Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS MAN 2 Model Banjarmasin," 2020, <https://doi.org/10.35542/osf.io/jfy52>.hal 3.

gambar. *Mind mapping* bisa menghasilkan ide dan inovasi yang mudah diingat. Teknik ini menggiring peserta didik untuk memupuk kreativitas mereka untuk menjadi pengalaman dalam hidupnya.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang tepat, pola pikir peserta didik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi peserta didik. Berdasarkan pengamatan mandiri yang dilakukan selama praktik mengajar magang 2, terdapat berbagai perspektif peserta didik kelas XI IPA 3 yang perspektifnya secara umum akan menjadi gaya belajar visual, sehingga tidak masuk akal jika guru menggunakan metode ceramah dengan praktik pembelajaran mengandalkan bicara secara terus menerus. Guru selaku aktor utama dalam pembelajaran harus memahami gaya belajar peserta didik yang khas di kelas. Pemanfaatan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik di kelas akan sangat mempengaruhi cara peserta didik berpikir imajinatif.³ Peserta didik pada saat sebelum diterapkannya metode *mind mapping* saat pembelajaran fiqh sudah diberikan gambaran oleh gurunya bagaimana cara mencatat hal-hal pokok pada pembelajaran fiqh dengan cara yang menarik yaitu dengan menulis hal penting seperti merangkum sehingga siswa dapat mudah memahami apa yang disampaikan guru.

Tujuan utama dari pembelajaran *mind mapping* yaitu mencatat materi dengan kata kunci yang peserta didik buat sendiri. Sehingga dengan kata kunci tersebut peserta didik dapat memahami isi materi yang telah disampaikan oleh guru. Pada pembuatan *mind map*, menentukan kata kunci, membuat cabang, gambar dan lain sebagainya. Dengan itu peserta didik dapat berfikir kreatif serta dapat mengkait-kaitkan informasi masa kini.

Jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif, secara tidak langsung mereka dapat menemukan berbagai jawaban atas pertanyaan yang ada dan mampu

³ Hasil Observasi kelas XI MAN 1 Ponorogo Tanggal 30 September 2021.

menyelesaikan konflik dengan baik. Proses berpikir secara kreatif untuk menumbuhkan ide dan menentukan hasil yang berkaitan dengan pandangan konsep dan rasional.⁴ Kreativitas yang dimiliki peserta didik akan menjadi pegangan mereka dalam menyelesaikan suatu problematika dan pengambilan keputusan. Selain itu peserta didik perlu mendapat pancingan agar mau mengasah kreativitas dan pengetahuan yang telah didapat dari guru ataupun pengalaman sebagai guru terbaik sehingga akan senantiasa mengalami perkembangan akan pola pikir kreatifnya.

Seorang peserta didik akan merasa bermanfaat dalam mengembangkan kreativitasnya jika ia memiliki kemampuan penalaran inventif yang tinggi. Dengan cara ini, masalahnya saat ini adalah memperluas kemampuan penalaran inovatif peserta didik dalam perspektif instruktif. Mengingat penggambaran di atas, maka penelitian ini diberi judul “IMPLEMENTASI METODE *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 3 PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI MAN 1 PONOROGO TAHUN AJARAN 2021/2022”.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Dilihat dari landasan yang dijelaskan pada latar masalah di atas, maka dapat dispesifikasi persoalan ini adalah tidak adanya kemampuan nalar yang inovatif para peserta didik dalam menguasai fikih. Untuk menghindari penyimpangan di luar objek penelitian, sekaligus untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk menjawab beberapa masalah yang telah dirumuskan, maka perlu diberi sebuah ruang lingkup penelitian.

Batasan masalah dalam tinjauan ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam penguasaan fikih kelas XI IPA 3 di MAN 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

⁴ Neneng Kusmijati, “Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Smp Negeri 2” III (2014): 103–10.

C. Rumusan Masalah

Dapat dilihat pada latar belakang masalah maka dirumuskan suatu masalah yaitu :

1. Bagaimana langkah-langkah Implementasi metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 Pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo Tahun ajaran 2021/2022?
2. Bagaimana hasil Implementasi metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 Pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo Tahun ajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Dapat dilihat pada rumusan masalah disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah Implementasi metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 Pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo Tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan hasil Implementasi metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 Pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo Tahun ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini akan sangat membantu sebagai komitmen terhadap pengumpulan informasi di bidang teknik pembelajaran.
 - b. Menyangkut kepentingan studi ilmiah, untuk pengujian logis dan data serta referensi bagi para ilmuwan lain yang akan melakukan penelitian/pengamatan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang

paling membantu untuk meningkatkan kemampuan nalar/berpikir peserta didik secara kreatif.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini untuk menambah dan memperluas informasi serta wawasan tentang berpikir.
- 2) Mendapatkan pelajaran tambahan berbasis pengalaman tentang keterlibatan langsung dalam dunia penelitian.
- 3) Memperoleh bekal dalam memilih dan menetapkan metode serta teknik penyampaian ilmu yang paling efektif saat nantinya peneliti menjalankan profesi sebagai seorang pendidik.

b. Bagi peserta didik

- 1) Membantu peserta didik menemukan cara belajar paling efektif untuk menyerap informasi dengan lebih baik.
- 2) Membantu peserta didik mengembangkan nalar dan cara pola pikirnya untuk dapat berpikir kreatif.

c. Bagi Madrasah

- 1) Mendapatkan informasi sekaligus bukti langsung mengenai metode/cara penyampaian materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan perkembangan zaman, agar para guru tidak terjebak pada cara-cara tradisional yang dahulu diunggulkan.
- 2) Pengembangan penelitian lebih lanjut, yakni dapat dijadikan acuan pertimbangan tambahan, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber wawasan berpikir dalam memperluas informasi berpikir.

F. Definisi Operasional

Dengan judul di atas, maka peneliti perlu menjelaskan istilah sebagai berikut:

1. Metode *Mind Mapping*

Metode *Mind Mapping* adalah model pencatatan yang inovatif untuk membantu pengumpulan materi dan penyampaian berbagai macam informasi yang kuat. Perencanaan pikiran dapat mempermudah untuk mengingat data, penyusunan dilakukan dalam sebuah organisasi yang serupa terkait dalam percakapan penting di tengah dan cabang-cabang lebih seluk beluk, dan dihiasi dengan gambar dan gambar dan memberi nada. Berdasarkan gambaran di atas, yang dimaksud dengan strategi perencanaan otak adalah suatu model yang melibatkan peserta didik untuk dapat merencanakan data yang diperoleh dan digambarkan ke dalam cabang-cabang dengan pemikiran inovatif yang berbeda sehingga mudah diingat dan diingat.

Menurut Tony Buzan ada tujuh langkah dalam membuat *mind mapping* yaitu⁵ :

- a. Mulailah dengan titik fokus sebuah kertas bersih dengan sisi yang panjang dan rata
- b. Gunakan gambar atau sebuah foto yang membuat fokus untuk menghasilkan ide-ide sentral.
- c. *Colloring*/pemanfaatan warna.
- d. Hubungkan cabang-cabang cabang utama ke gambar fokus dan hubungkan bagian dari pasangan level dan tiga ke level satu dan dua, dll.
- e. Tentukan batas garis melengkung, bukan lurus.
- f. Pilih satu kata kunci untuk masing-masing garis.
- g. Gunakan gambar.

⁵ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, Terj. Purwoko (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Media). hal 15.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Cara berpikir yang kreatif akan mengabaikan koneksi yang telah diatur, dan membuat koneksinya sendiri. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nalar yang kreatif merupakan tindakan mental untuk menemukan perpaduan yang selama ini belum dikenal. Penalaran/cara berpikir yang kreatif dapat diartikan sebagai gerakan psikologis yang digunakan oleh individu untuk menyusun pemikiran atau pemikiran baru.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan nalar/pola pikir yang kritis, yakni tindakan terfokus dalam menciptakan ide, membedah, mengintegrasikan, atau menilai secara potensial data yang dikumpulkan dari pengalaman memperhatikan, merenungkan, dan menciptakan pemikiran melalui korespondensi yang digunakan sebagai alasan untuk menciptakan keyakinan dan aktivitas.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan menelusuri hal baru, membuat terobosan pemikiran dengan menggabungkan, mengubah atau menerapkan kembali pemikiran yang sudah ada. Kreatif juga merupakan sikap menoleransi perubahan dan pengisian ulang, kemampuan untuk menghibur berbagai pemikiran dan hasil potensial, sudut pandang yang dapat disesuaikan, dan kecenderungan untuk menghargai sesuatu.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi, baik kemampuan berpikir dasar, inovatif maupun kritis yang dimiliki oleh seorang individu, tidak dapat dimiliki secara langsung namun dapat diperoleh melalui pelatihan. Karena kemampuan ini sangat penting, maka harus dilatih dalam semua pembelajaran yang berlangsung di kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode *Mind Mapping*

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran atau cara belajar adalah langkah yang digunakan untuk menyelesaikan latihan-latihan dalam pengalaman yang berkembang untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan seseorang untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Untuk situasi ini, pengajar diharapkan memiliki teknik pembelajaran dalam mengajar sehingga pemanfaatannya kreatif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah teknik atau tahapan yang digunakan dalam kerjasama antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh teknik pembelajaran. Metode pembelajaran secara efektif mendorong iklim dan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mendapatkan keringanan dalam berkonsentrasi pada topik.⁶

Dalam tinjauan psikologis, belajar adalah kegiatan penyampaian informasi dalam pembentukan pengetahuan. Setiap kerangka pemikiran seseorang digunakan untuk pengorganisasian dan interpretasi suatu informasi. Kemampuan kognitif melalui kata, bahasa yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk menolong dari proses perubahan suatu aktivitas.

⁶ Asis Rosikhul Ilmi, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Mlarak Ponorogo," 2019,hal 15.

b. *Mind Mapping*

Tony Buzan adalah seorang dokter di Inggris, selaku pencetus utama dalam menciptakan *Mind Mapping*. Pada tahun 1970-an, ia bergerak sebagai inovator dari *Mind Map* yang diterapkan pada bidang pengajaran, seperti sekolah. Perencanaan Pikiran adalah interaksi perencanaan otak untuk menghubungkan masalah tertentu dari cabang yang berbeda dan struktur hubungan yang mendorong pemahaman yang diwakili dalam garis, gambar, warna di atas kertas dengan daya cipta dan ditemukan oleh pencipta. Jadi karyanya adalah penggambaran langsung yang dibuat oleh pikiran pencipta.⁷

Tony Buzan menulis bahwasanya *Mind Mapping* sangat akan membantu pada banyak hal seperti, komunikasi, perencanaan, pemecahan studi kasus, menyusun pikiran-pikiran, cara cepat belajar efisien serta melatih *soft skill* kreasi dalam menggambar. Manusia memiliki otak untuk menyimpan berbagai informasi. Pada kenyataannya ketika peserta didik mampu menerima baik suatu informasi maka hasilnya dapat memudahkan peserta didik dalam belajar. *Mind Mapping* adalah alternatif yang memfungsikan kedua sistem kerja otak kanan dan kiri dalam menerima dan menempatkan suatu informasi. *Mind Mapping* dibentuk seperti panduan yang memiliki jalan-jalan dengan cabang yang berbeda. Demikian pula pada panduan yang membuat perspektif menyeluruh tentang wilayah yang sangat luas. Dengan asumsi jika diibaratkan seperti peta dengan beragam jalan yang disajikan untuk sampai pada satu tujuan, maka pengemudi dapat memilih jalan tercepat dan tepat dalam memilih jalan dan juga tahu ke mana dan ke mana harus pergi. Hal ini cenderung dikenal sebagai peta kursus/rute ingatan/*mind mapping*. Penyusunan fakta dan pikiran yang begitu sempurna

⁷ Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, Terj. Purwoko. hal 6.

mengakibatkan kerja otak lebih mudah alih-alih menggunakan metode mengarang atau mencatat.

Mind Mapping yang dikenal dengan *brain guide* atau *psyche planning* adalah suatu cara untuk merekam suatu topik yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar. *Mind Mapping* disusun sebagai suatu prosedur pembelajaran yang inovatif karena dibuat untuk menjawab permasalahan dan kelebihan pikiran kreatif selama proses penyusunannya. Peserta didik yang kreatif akan mudah dan tidak merasa terbebani dalam membuat *mind mapping*, karena peserta didik tersebut akan menuangkan kreasi dan ide-idenya dalam gambar pada *mind mapping*. Model *mind mapping* (peta pikiran) dapat dikerjakan dengan melihat korelasi antar subbab materi dengan materi lain dengan tetap satu alur atau tidak keluar jalur. Karena akan mempengaruhi kerja otak juga mempermudah pemahaman dan menyerap informasi. Dengan *mind mapping*, informasi yang cukup besar dapat digantikan dengan grafik yang indah, terkoordinasi, dan mudah diingat.⁸

Mind Mapping adalah rencana metode pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memutuskan dan memasukkan tempat-tempat penting dari topik. Metode ini dapat bekerja pada sifat pembelajaran dan informasi peserta didik dalam mendominasi suatu topik. Tahapannya adalah, 1) berkonsentrasi pada ide materi, 2) memutuskan fokus yang signifikan. 3) membuat peta otak, 4) mempresentasikan. Perencanaan pikiran adalah tanda penting dari kelas utama dan perenungan kecil digambarkan sebagai bagian dari bagian otak yang lebih besar. Dapat membantu dengan mengingat, mendapatkan pemikiran dan mengekspresikan pikiran kreatif yang membawa inovasi.

⁸ Natriani Syam and Ramlah Ramlah, "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas Iv Sdn 54 Kota Parepare," *Publikasi Pendidikan* 5, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1612>.

c. Tujuan *Mind Mapping*

Ketika seseorang menciptakan sesuatu pasti memiliki latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai, sama seperti halnya *mind map* yang diciptakan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan suatu aktivitas secara terstruktur. Maka dari itu *mind map* memiliki tujuan sebagai berikut:⁹

- 1) Menumbuhkan kemampuan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan yang mudah diterima akal.
- 2) Mengembangkan kapasitas untuk mengatur dan menggabungkan data atau pemikiran menjadi satu.
- 3) Menumbuhkan kemampuan *figuring heliistik* untuk melihat keseluruhan dan bagian-bagiannya.
- 4) Mengembangkan kecakapan strategi dan kecenderungan belajar.
- 5) Kenali ide, konsep-konsep, dan hipotesis mata pelajaran.
- 6) Memahami sudut pandang atau perspektif dan nilai tentang mata pelajaran.
- 7) Menumbuhkan sikap reseptif terhadap pemikiran-pemikiran baru.
- 8) Menumbuhkan kemampuan untuk merenungkan kebebasan.

Dari beberapa tujuan dari *mind map* di atas peneliti menarik sebuah kesepakatan bahwasanya tujuan dari *mind map* yaitu suatu proses mengembangkan daya pikir individu yang kritis, cakap, inovatif, terbuka, kreatif, dan mandiri sehingga menjadikan *mind map* itu suatu acuan seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam aktivitasnya.

d. Langkah dalam membuat *Mind Map*

Dalam membuat peta pikiran ada beberapa hal yang harus diatur seperti kertas bening tanpa garis, spidol atau spidol berwarna, otak dan imajinasi. Dengan cara itu metode yang terlibat dengan membuat panduan pikiran akan sangat

⁹ Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, and Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2002).

mudah dan menyenangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Tony Buzan, ada tujuh tahapan dalam membuat peta otak, yaitu: ¹⁰

- 1) Mulailah dari titik fokus kertas kosong bersih dengan sisi memanjang sejajar, karena mulai dari tengah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengomunikasikan pikiran itu sendiri secara lebih terbuka dan normal.
- 2) Manfaatkanlah bentuk-bentuk, gambar atau simbol yang ada disekitar untuk memunculkan ide sentral. Karena satu gambar mengandung makna ribuan kata dan dapat memancing otak untuk aktif menciptakan imajinasi.
- 3) Lakukan *coloring*/pewarnaan. Hal ini menjadikan kertas yang semula kosong menjadi lebih menarik teresap dalam pikiran dan memacu otak untuk semakin kreatif mencari cara agar kertas tersebut dapat terasa lebih hidup dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar fokus (pikiran utama) dan koneksi cabang ke tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dll. Karena otak besar bekerja dengan afiliasi, ia mendapat kesempatan untuk menghubungkan beberapa atau empat hal tanpa penundaan sesaat. Setiap kali kita mengaitkan cabang, kita akan lebih memahami dan mengingat dengan lebih efektif.
- 5) Buatlah berbagai bentuk garis hubung. Tidak hanya lurus, namun bisa juga melingkar, melengkung, atau berkelok-kelok.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena hal tersebut memberi kekuatan dan kemampuan bagi otak untuk beradaptasi. Setiap kata atau gambar menyerupai pengganda, menciptakan lingkup afiliasi yang lebih bebas dan dapat memulai pemikiran dan pertimbangan yang inovatif.

¹⁰ Buzan , *Buku Pintar Mind Map*. Terj. Puwoko. Hal 15

7) Biasakan tangan untuk menciptakan gambar.

Seperti yang ditunjukkan oleh Tony Buzan, tujuh tahapan membuat panduan otak dapat ditingkatkan sebagai berikut:

- 1) Mulai dari bagian tengah dalam posisi memanjang.
- 2) Lakukan pembuatan berbagai bentuk imajinatif, hal ini dapat dimulai dari pusat titik fokus di tengah kertas.
- 3) Lakukan *colloring*.
- 4) Tarik cabang-cabang utama ke titik fokus.
- 5) Bentuk berbagai garis penghung jangan lurus, harus melengkung.
- 6) Berikan satu kata kreatif sebagai kunci bagi setiap cabang untuk mudah diingat.
- 7) Gunakan gambar/bentuk disetiap cabang titik fokus.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *Mind Mapping*

Mind Mapping adalah perangkat penalaran kreatif yang mencerminkan bagaimana fungsi otak besar. Peta pikiran memungkinkan otak untuk memasukkan semua gambar dan hubungan mereka dalam desain jaringan dan jaringan otak yang direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi hasil dari peta otak, khususnya:

- 1) Semua peserta didik harus aktif berpartisipasi.
- 2) Aktifkan kapasitas/kemampuan otak untuk mengenali berbagai visual untuk mendapatkan hasil yang paling maksimal.
- 3) Peserta didik yang kreatif.
- 4) Waktu yang dimiliki untuk belajar.
- 5) Imajinasi peserta didik yang menakjubkan.
- 6) Membebaskan otak akan cara pikir sinerginya
- 7) Kemampuan berfikir kreatif

Berfikir kreatif menurut Krulick dan Rudnick dalam buku Nani, memberikan pengertian terhadap kemampuan berfikir kreatif yaitu merupakan suatu kemampuan berfikir original dan refleksif serta menghasilkan sesuatu yang kompleks termasuk mensintesisakan gagasan, memunculkan ide-ide baru, menentukan efektivitas suatu gagasan mampu membuat keputusan dan memunculkan generalisasi. Munandar dalam buku Kuraesin, memberikan uraian tentang aspek-aspek berfikir kreatif sebagai dasar untuk mengukur kreativitas siswa dalam tabel berikut:¹¹

Tabel 2.1

Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Pengertian	Perilaku
<p>Berfikir lancar (fluency)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetuskan gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban. 2. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. 3. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan banyak pertanyaan. 2. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika da pertanyaan. 3. Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah. 4. Lancar mengungkapkan gagasangagasan. 5. Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada orang lain. 6. Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi.

¹¹ Darusman, Rijal, Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untukmeningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematik Siswa SMP (Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 3, No. 2, September 2014), hal 166

<p>Berfikir luwes (flexibility)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. 2. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. 3. Mencari banyak alternative atau arah yan berbeda-beda. 4. Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan aneka ragam penggunaan yang tak lazim terhadap suatu objek. 2. Memberikan bermacam-macam penafsiran suatu gambar, cerita atau masalah. 3. Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara berbeda-beda. 4. Memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain. 5. Dalam membahas/mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang bertentangan dengan mayoritas kelompok. 6. Jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara untuk menyelesaikannya. 7. Menggabungkan hal-hal menurut pembagian (kategori yang berbedabeda). 8. Mampu mengubah arah berfikir secara spontan.
<p>Berfikir orisinal (originality)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memikirkan masalah-masalah

<p>1. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.</p> <p>2. Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri.</p> <p>3. Mampu membuat kombinasi-kombinasi tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.</p>	<p>atau hal yang terpikirkan orang lain.</p> <p>2. Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru.</p> <p>3. Memilih asimetri dalam menggambarkan atau membuat desain.</p> <p>4. Memilih cara berfikir lain daripada yang lain.</p> <p>5. Mencari pendekatan yang baru dari yang stereotypes (klise).</p> <p>6. Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menyelesaikan yang baru.</p> <p>7. Lebih senang mensintesa daripada menganalisis sesuatu.</p>
<p>Berfikir elaboratif (elaboration)</p> <p>1. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.</p> <p>2. Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi menjadi lebih menarik.</p>	<p>1. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.</p> <p>2. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.</p> <p>3. Mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan</p>

	<p>ditempuh.</p> <p>4. Mempunyai rasa keindahan yang kuat, sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana.</p> <p>5. Menambah garis-garis, warna-warna dan detail-detail (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.</p>
--	---

Berfikir kreatif matematik adalah kemampuan yang meliputi empat komponen yaitu berfikir lancar (fluency) membuat berbagai ide, berfikir luwes (flexibility) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, berfikir orisinal (originality) melahirkan gagasan yang baru dan unik, berfikir elaborasi (elaboration) membangun sesuatu dari ide-ide lainnya.¹²

8) Ide-ide yang lebih berkualitas.

Dapat dideskripsikan bahwasanya faktor yang mempengaruhi keberhasilan *mind map* yaitu peserta didik yang aktif yang mengerahkan kemampuan otaknya untuk memunculkan inovasi-inovasi yang menakjubkan dan berkualitas.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Mind Mapping memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam memahami, menalar, dan mengatur kegiatan sehari-hari mereka. Pastinya akan

¹² Ibid, hal 166.

mempermudah dan membantu dalam kesuksesan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu *Mind map* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Model ini dapat dikatakan cukup cepat memahami dan cepat dalam menangani masalah.
- 2) *Mind Mapping* terbukti dapat didemonstrasikan untuk digunakan dalam mengkoordinasikan pikiran-pikiran dan ide-ide yang dihasilkan otak di kepala.
- 3) Menggerakkan tangan membuat berbagai bentuk kreatif seperti diagram adalah cara paling umum untuk dapat memicu pemikiran menghasilkan imajinasi dan memunculkan ide-ide kreatif yang beragam.
- 4) Diagram sebagai outline yang sudah dibentuk dapat menjadi pembantu untuk menyusun jalannya suatu topik dalam otak.
- 5) Lugas materi secara keseluruhan.
- 6) Mudah dalam menambahkan data/informasi baru

Dari beberapa kelebihan *mind mapping* yang telah dirincikan di atas, cenderung menghasilkan kesimpulan bahwa para ahli sepakat mengenai manfaat *mind mapping* adalah mempermudah dan mengasah ingatan peserta didik, serta membuatnya lebih mudah bagi peserta didik untuk memperbaiki pemikiran yang awalnya membingungkan, panjang, dan sulit dipahami menjadi lebih sederhana.

Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah tidak seluruh peserta didik dapat menerapkannya dalam sekali percobaan. Hanya peserta didik yang dinamis terlibat, dan memiliki daya imajinasi yang tinggi yang akan merasakan kemudahan belajar menggunakan metode *mind mapping* dan merasakan hasilnya dengan cepat. Artinya, perlu latihan secara terus menerus dengan

pengulangan lebih banyak bagi para peserta didik yang memiliki daya imajinasi rendah. Sebagian dari kelemahan teknik perencanaan otak meliputi:

- 1) Hanya peserta didik dengan daya imajinasi tinggi yang dapat terlibat dan merasakan manfaatnya lebih cepat.
- 2) Peserta didik dengan daya imajinasi rendah memerlukan pengulangan dengan frekuensi yang cukup sering untuk dapat mengikuti pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* ini.
- 3) Ukuran pasti mengenai seluk beluk data tidak dapat ditentukan.¹³

Setiap metode pasti menikmati manfaat dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan, keuntungan dan kelebihan. Namun, pendidik harus memiliki opsi untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menggabungkan beberapa metode dapat menjadi alternatif untuk memajukan kualitas mata pelajaran yang diajarkan dan memaksimalkan hasil belajar peserta didiknya. Dengan cara ini, akan meningkatkan koherensi antara penggunaan metode yang beragam dan bersifat menyenangkan dengan mata pelajaran yang akan berlangsung untuk membawa pengalaman baru pada cara belajar peserta didik.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kreativitas merupakan kata dari (*creativity*) yang berarti mencipta (*create*), yang merupakan daya cipta seseorang dalam menciptakan suatu hal-hal yang baru. Salah satu aspek kreativitas adalah kepribadian orang kreatif. Seseorang yang memiliki kepribadian yang kreatif yang menjadikannya sebagai dasar dalam

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

memperlakukannya kepada orang lain untuk mengembangkan kreativitasnya. Jika memahami sifat-sifat kemampuan kreatif dan keadaan lingkungan di sekitarnya.¹⁴

Kreativitas sering kali disebut juga dengan istilah daya cipta, yakni kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan kolaborasi bersama antara hal-hal yang telah ada sebelumnya dan hal-hal baru sesuai dengan informasi, data, atau komponen yang ada. Individu dengan potensi nalar dan imajinatif dapat dikenali melalui karakteristik yang menyertainya, seperti: minat terhadap hal-hal baru yang cukup tinggi, terbuka untuk melakukan hal-hal baru, intelegensi tinggi, ingin mencari dan meneliti, dan umumnya akan condong ke tugas yang berat dan merepotkan, serta akan senantiasa mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki jiwa yang setia dan dinamis dalam melakukan tugas, berpikir dengan cekatan, kerap menjawab pertanyaan yang diajukan dan pada umumnya akan memberikan lebih banyak tanggapan, memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) dan penggabungan (sintesis), memiliki ambisi bertanya dan mengeksplorasi, memiliki daya musyawarah yang besar, serta memiliki kemampuan membaca secara luas.

Kemampuan tingkat tinggi adalah bagian dari kemampuan penalaran, khususnya kapasitas untuk menangani atau mengelola pikiran untuk menghasilkan ide yang inovatif. Perubahan instruktif diharapkan dalam setiap mata pelajaran yang dilakukan melalui pengulangan hingga menemukan cara berpikir atau ide-ide baru yang belum ada sebelumnya. Hal ini juga dapat dilakukan melalui cara pembelajaran yang dangkal ke tingkat yang lebih mendalam atau kompleks. Pengalaman yang dihasilkan dari pembelajaran harus berkembang menjadi kekuatan pikiran kreatif, inovasi dan kapasitas penalaran yang tinggi.

¹⁴ Antika Mulyani, *Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Vi Al-Waqiah Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match Di Sdit Insan Kamil Skripsi Raden Intanlampung Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa*, 2017.

Seperti yang dikutip Evans oleh Luthfiah, bahwa terdapat tambahan yang menjadi bagian dari berpikir kreatif, yakni kesadaran masalah atau dengan nama sebutan *problem sensivity*, yaitu kapasitas untuk memahami suatu masalah atau mengabaikan kenyataan yang menipu (*misleading fact*), dan *originality*, yaitu kapasitas untuk menciptakan pemikiran secara keseluruhan.¹⁵

Sepanjang penjelasan ini, berpikir kreatif mengabaikan koneksi/hubungan yang ditata, dan membuat koneksinya tersendiri. Pemahaman ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif yang diartikan juga dengan penalaran imajinatif adalah tindakan mental untuk menemukan suatu penggabungan yang selama ini belum diketahui. Penalaran imajinatif dapat diartikan sebagai gerakan psikologis yang digunakan oleh individu untuk mengumpulkan pemikiran atau pemikiran yang inovatif. Kemampuan nalar inovatif adalah kemampuan nalar menciptakan ide-ide yang tegas dan kritis, yakni dengan tindakan yang terfokus dalam menciptakan ide, merinci, menggabungkan, atau menilai secara potensial data yang dikumpulkan dari pengalaman memperhatikan, merefleksi, dan menciptakan pemikiran melalui korespondensi yang digunakan sebagai alasan untuk menciptakan keyakinan dan aktivitas.

Menurut Filsaime sebagaimana dikutip Luthfiah, berpikir kreatif atau nalar inovatif adalah interaksi nalar yang memiliki ciri kefasihan (*fluency*), adaptabilitas (*flexibility*), keaslian kreativitas (*originality*), dan enumerasi atau elaborasi (*elaboration*). Secara lebih rinci, komponen-komponen penalaran inovatif adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Luthfiah Nurlala et al., "Strategi Belajar Berpikir Kreatif," 2019. Hal. 59

¹⁶ Nurlala et al. Hal 60

a. Kefasihan

Kefasihan adalah kemampuan untuk mengomunikasikan dengan jelas seberapa banyak pemikiran/ide/gagasan diharapkan secara jelas. Seberapa cepat dan sederhana untuk menyampaikan perkembangan baru yang imajinatif.

b. Keluwesan/ Fleksibilitas

Keluwesan adalah kemampuan untuk memberikan banyak pemikiran atau pemikiran yang berbeda dan tidak berulang dengan memeriksanya menurut perspektif yang berbeda. Mempertimbangkan hal-hal dengan perspektif terbalik/berlawanan, mengambil ide-ide lama dan menyesuaikannya dengan cara-cara baru, dan membalikkan pemikiran yang ada. Hal ini mencakup kemampuan untuk melibatkan setiap indra dalam membuat pemikiran-pemikiran yang inovatif.

c. Originalitas

Originalitas adalah kemampuan untuk memikirkan pemikiran-pemikiran atau pemikiran-pemikiran yang luar biasa dan mengejutkan, misalnya yang tidak persis sama dengan yang ada di buku atau unik dalam kaitannya dengan penilaian orang lain. Kreativitas berkali-kali merupakan konsekuensi dari ukuran spesifik energi ilmiah yang diterapkan, dan sebagian besar menunjukkan kapasitas untuk fokus.

d. Elaborasi

Elaborasi adalah kemampuan untuk memahami unsur-unsur yang mempengaruhi dan menambahkan kehalusan pada pemikiran atau pemikiran sehingga menjadi lebih penting.

Kreativitas berpikir dalam pembelajaran cenderung dipandang sebagai suatu aktivitas/kegiatan peserta didik yang mempertimbangkan dan menyelesaikan suatu masalah pembelajaran dengan memberikan banyak tanggapan dan menggabungkan

cara-cara lama ke dalam cara-cara baru atau menciptakan ide-ide yang unik yang merupakan kapasitas/kemampuan seseorang dalam memahami dan mengembangkan hal-hal baru dari yang berbeda. pertemuan. diperoleh. Individu yang inventif adalah titik di mana individu tersebut terbuka kepadanya untuk mengakui semua sumber data dan hebat dalam menciptakannya dengan pikiran kreatifnya.¹⁷

B. Kajian Terdahulu

Berangkat dari pencarian penelitian terdahulu, peeliti menemukan beberapa yang berkaitan dengan persoalan untuk diteliti lebih spesifiknya. Penelitian pertama datang dari Antika Mulyani berjudul “Peningkatan Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Al-Waqiah Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Make a Match* di SDIT Insan Kamil Tahun Ajaran 2016/2017”. Dari hasil penelaahan, diketahui bahwa dalam meningkatkan inovasi dan inspirasi belajar peserta didik, pada siklus utama dibandingkan dengan siklus berikutnya, rata-rata 69,69 hasil belajar peserta didik yang memiliki pilihan menyelesaikan pembelajaran gaya lama adalah 66,67%. yang kontras dengan pembelajaran membantu dengan metode make a match. Rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 79,54 dengan pembelajaran tradisional tuntas yaitu 100 persen, dimulai dari mempersiapkan peserta didik secara intelektual dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan, fokus dalam belajar dan memperkenalkan hasil belajar mereka di depan kelas. Berdasarkan penelitian teori Antika Mulyani, ada kesamaan-kesamaan terkait yang meningkatkan inovasi peserta didik.

Penelitian lebih lanjut dari Nurul Fauziyah berjudul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS Man 2 Banjarmasin”. Dari hasil penelitian yang ditujukan untuk pengembangan lebih lanjut kemampuan penalaran inventif peserta didik, diperlukan

¹⁷ Jati Fatmawati, “Telaah Kreativitas,” *Universitas Airlangga*, no. October (2018): 0–21, https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS.

teknik yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengembangkan kemampuan penalaran inventif peserta didik dengan menerapkan teknik Brain Planning dalam pembelajaran Sejarah serta memperluas informasi dan mentalitas, namun merupakan hal yang normal untuk meningkatkan perolehan kemampuan berpikir yang membantu arah dan perspektif dalam suatu masalah di mana kemampuan berpikir adalah bagian mendasar dari tujuan. pembelajaran, khususnya pembelajaran Sejarah. Dalam kajian Nurul Fauziyah, ada kesamaan dengan eksplorasi ini, khususnya memanfaatkan teknik pembelajaran psyche planning dan kemampuan nalar inovatif peserta didik.

Penelitian yang lain dari Iis Aprinawati yang berjudul “Penggunaan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) untuk Meningkatkan Memahaman Membaca Wacana Peserta didik Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut berisi usaha peningkatkan pemahaman belajar peserta didik dalam belajar membaca wacana menggunakan metode *Mind Mapping*, yang mana metode pembelajaran *Mind Mapping* mampu menimbulkan ketertarikan dan rasa ingi tahu peserta didik serta sebagai metode pendukung bagi peserta didik untuk menemukan inti pikiran dalam wacana tersebut dan memahami isinya. Dengan demikian peserta didik dapat memahami secara maksimal isi dari bacaan pada saat membaca sebuah wacana.¹⁸ Persamaan penelitian Iis Apriyani dengan penelitian lainnya adalah menggunakan metode belajar *mind mapping*.

Perbedaan antara ketiga penelitian di atas dan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini memiliki persoalan terkait dengan metode yang digunakan oleh guru yang kurang interaktif, sehingga penting untuk menggunakan metode *mind mapping* agar pengalaman dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran berkembang menjadi lebih bersemangat dan menyenangkan. Populasi dalam tinjauan ini adalah MAN 1 Ponorogo dengan contoh kelas XI IPA 3 dengan 30 peserta didik yang terdiri dari 25

¹⁸ Iis Aprinawati, “Penggunaan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Untuk Meningkatkan Memahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 2, no. 1 (2018): 140–47, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.35>.

wanita dan 5 pria. Strategi pemeriksaan yang digunakan adalah penelitian kegiatan ruang belajar dengan menggunakan metode pengumpulan informasi dengan menggunakan prosedur persepsi, pertemuan, dan dokumentasi, sedangkan prosedur penyelidikan informasi menggunakan prosedur penyelidikan informasi subjektif dan kuantitatif. Hipotesis yang digunakan oleh pakar di sini menggunakan buku dari Tony Buzan berjudul Buku Pintar Brain Guide yang diinterpretasikan oleh Susi Purwoko dan buku-buku pendukung lainnya.

C. Kerangka Berpikir

Proses mengajar dan mendidik pada dasarnya merupakan interaksi korespondensi yang didalamnya terdapat kegiatan dan latihan yang berbeda. Salah satunya adalah penyampaian materi pembelajaran. Pembelajaran fikih di MAN 1 Ponorogo sebenarnya menggunakan metode yang biasa, khususnya pendidik menyampaikan materi dengan gaya tradisional ceramah yang saat ini secara nyata tidak menimbulkan peningkatan pada daya kreativitas peserta didik.

Pembelajaran fikih memiliki tujuan beragam yang harus dicapai, termasuk menciptakan kemampuan relasional yang merupakan salah satu jenis kemampuan penalaran inventif tingkat tinggi dengan hasil pemikiran kritis.

Kegiatan berpikir kritis dalam fikih memiliki sedikit kesulitan karena peserta didik tidak dipersiapkan dalam kerangka berpikir untuk kapasitas penalaran imajinatif mereka. Terlebih lagi pada beberapa peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dan bahkan tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan sudut pandangnya. Kesulitan juga datang dari para guru fikih, khususnya bagaimana memilih metode pembelajaran yang tepat untuk lebih mengembangkan kemampuan penalaran imajinatif peserta didik-siswinya. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan suatu metode/cara penyampaian materi pembelajaran yang tepat dan menarik,

dimana peserta didik dapat berperan aktif dalam mencari tahu bagaimana suatu materi dapat terserap dengan baik dalam ingatan mereka, khususnya pada mata pelajaran fikih dan mampu menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *mind mapping*

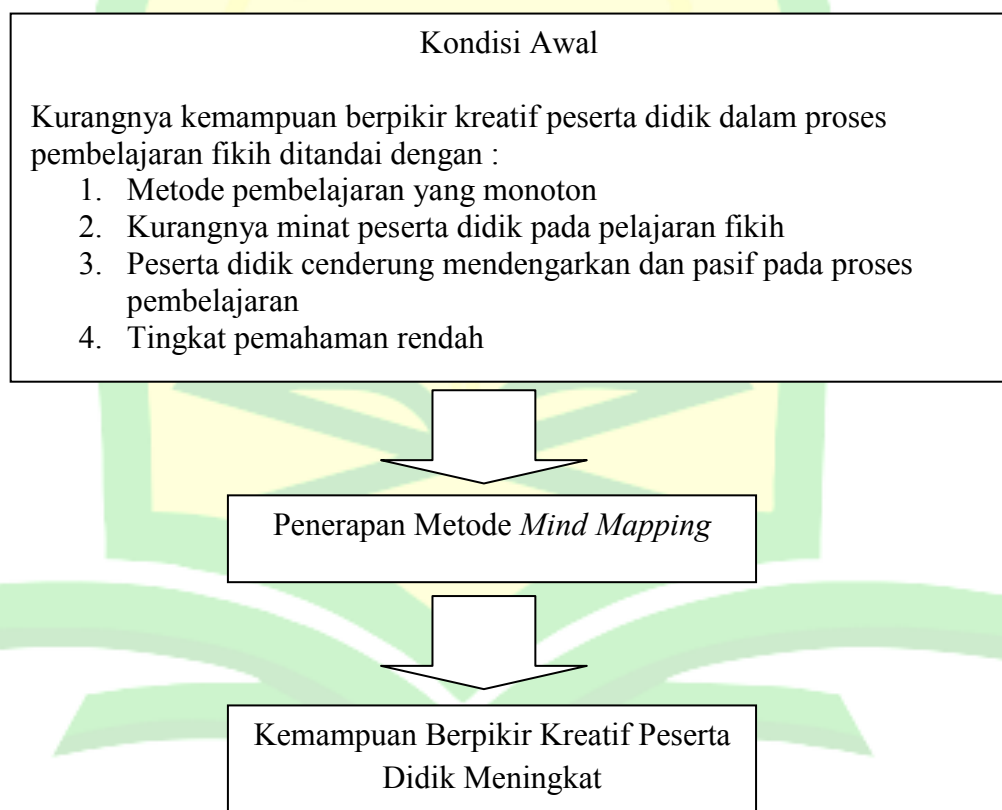
Mind mapping adalah suatu metode untuk menggambarkan dan memberikan penalaran inovatif secara terorganisir yang ditunjukkan sesuai jalan pikiran peserta didik yang diinstruksikan untuk secara efektif menemukan kata kuncinya sendiri dari permasalahan yang diberikan. Dalam hal ini guru berperan untuk memberikan bimbingan dan arahan diawal interaksi, seperti pemberian contoh dengan gambar atau bentuk kreatif lainnya. Dalam metode ini tugas peserta didik adalah melatih otak dan kemampuan berpikirnya untuk lebih dinamis, imajinatif dan inventif dalam mengatasi permasalahan yang diberikan.

Mind mapping yang dibuat oleh peserta didik dapat berupa gambar, arahan, dorongan, membongkai masalah menjadi langkah-langkah penanganan, memberikan model dan kegiatan lain yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Pembuatan *mind mapping* bertujuan untuk membuat peserta didik siap untuk mengatasi masalah yang diberikan secara mandiri. Bantuan mengenai tugas *mind mapping* diberikan secara berkelompok yang mengharuskan peserta didik berdiskusi dan menemukan masalah yang sama. Sedangkan bantuan individual diberikan jika salah satu peserta didik menemukan masalah yang tidak sama dengan peserta didik lain. Antara bantuan kelompok dan bantuan individual dilakukan di tempat yang berbeda. Pemanfaatan *psyche planning* atau *mind mapping* dalam memberdayakan peserta didik menjadi peserta didik yang bebas dan mandiri. Tugas pendidik adalah memberikan atau mengatur iklim/suasana belajar peserta didik dan mengatur tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik dan memberikan contoh bagaimana *mind mapping* itu sendiri bekerja. Dengan demikian setiap peserta didik dapat berkreasi secara maksimal dengan kemampuannya.

Penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran fikih diharapkan dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran inventif peserta didik. *Mind Mapping* adalah suatu teknik yang digunakan oleh pendidik untuk melatih daya ingat peserta didik dengan memanfaatkan gambar-gambar, atau kata-kata kunci yang merupakan efek lanjutan dari afiliasi dan representasi suatu materi atau artikel. Berdasarkan hipotesis di atas, sistem eksplorasi ini dapat digambarkan sebagai diagram terlampir.

Gambar 2.1

Sistem Eksplorasi *Mind Mapping*



D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka spekulasi yang akan dicoba direncanakan sebagai berikut: “Dengan Implementasi metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI IPA 3 pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Ponorogo”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas XI IPA 3 dan guru bertindak sebagai observer.¹⁹

Penelitian tindakan adalah penelitian tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu pertemuan yang objektif dan hasilnya dapat langsung diterapkan pada pertemuan yang bersangkutan. Karakteristik yang mendasar dalam penelitian tindakan adalah kerja sama dan partisipasi antara peneliti dan beberapa individu yang dijadikan objek untuk mencapai tujuan. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi berpikir kritis yang menggunakan aktivitas substansial sebagai proses perbaikan imajinatif yang "*dicoba sambil berjalan*" dalam mengenali dan menangani masalah. Seluruh pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, mereka dapat saling memberikan dukungan dan kontribusi antara satu dengan yang lainnya.²⁰ Penelitian ini dijalankan di sebuah kelas yang menjadi objek dan contoh permasalahan. Oleh karenanya, penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas.

Tujuan PTK dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, PTK harus difokuskan pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh seorang guru, kemudian dicoba dan dievaluasi, apakah tindakan-tindakan alternatif tersebut dapat

¹⁹ Wina Sanjaya, (2013), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, hal. 13-14.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, 15th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). Hal 129

digunakan untuk *problem solving* atau tidak terhadap masalah yang sedang dihadapi.²¹

Penelitian tindakan kelas ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, dikelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Dengan demikian, diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.²²

Objek kegiatan yang akan diamati oleh para peneliti adalah daya nalar inovatif/kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran fikih di kelas XI IPA 3 dengan menggunakan metode *mind mapping*. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan melalui proses berulang yang terdiri beberapa tahap, yaitu 1. Perencanaan (*planning*) 2. Pelaksanaan (*acting*) 3. Pengamatan (*observing*) 4. Refleksi (*reflecting*).²³

Berikut prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan :

1. Perencanaan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode *mind mapping*, mempersiapkan instrument penilaian serta menganalisis proses dan hasil tindakan dan mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan saat melakukan tindakan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

²¹ Mahmud and Tedi Priatna, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik* (Bandung: Tsabita, 2008). Hal 29

²² Arikunto Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara: Jakarta.2006,hal 26

²³ Basuki, As'adie, *Desain Pembelajaran Berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 5.

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan metode mind mapping yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelum dilakukannya penelitian.

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, melihat bagaimana kondisi atau keadaan suatu pembelajaran secara berlangsung. Kegiatan observasi ini digunakan untuk memantau dan mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode pembelajaran mind mapping di kelas XI IPA 3 MAN 1 Ponorogo. Fokus pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah aktivitas peserta didik dalam proses kegiatan belajar di dalam kelas.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil observasi atau pengamatan yang telah dilaksanakan dan direfleksikan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode mind mapping mata pelajaran fiqih materi fiqih pernikahan di kelas XI IPA 3 MAN 1 Ponorogo. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah: mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan memperbaiki siklus berikutnya

B. Setting Subjek Penelitian Tindakan Kelas

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dijalankan pada sebuah lembaga pendidikan di bagian utara Ponorogo, khususnya Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo, yang berlokasi di

Jalan Arif Rahman Hakim 02 Kertosari, Babadan, Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada survei, bahwa terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi meskipun materi yang sederhana. Lokasi penelitian ini belum pernah menjadi objek penelitian dengan persoalan/latar belakang masalah yang sama, yang diharapkan dapat memberi manfaat berupa sumbangan pemikiran terkait metode pelaksanaan pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan daya pikir kreatif dan inovatif pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memilih MAN 1 Ponorogo sebagai lokasi penelitian dalam judul “Implementasi Metode *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 Pada Pembelajaran Fikih Di Man 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022”.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, dengan pengaturan 1 kali pertemuan dalam satu minggu. Penentuan jadwal terkait dengan hari dan waktu dalam penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan kalender akademik yang berlakunya di Madrasah dan sesuai dengan mata pelajaran Fikih kelas XI IPA 3.

3. Subjek Penelitian

Subjek yang menjalankan penelitian ini adalah peserta didik semester akhir, yakni semester delapan. Sedangkan subjek penerima manfaat penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 3 MAN 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022. Dengan jumlah peserta didik 30 peserta didik kewalahan oleh peserta didik perempuan dengan 25 peserta didik dan 5 peserta didik laki-laki. Pemilihan peserta didik untuk kelas XI ini karena kelas XI merupakan tahap pembentukan kemampuan penalaran imajinatif yang lebih luas. Alasan lain yang

melatarbelakangi dipilihnya kelas XI sebagai subjek dalam penelitian adalah sebagian besar peserta didik masih tertinggal dalam pembelajarannya. Sehingga dengan ini diharapkan bahwa penelitian yang berjalan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada daya pikir peserta didik yang lebih kreatif, inovatif, dan imajinatif.

C. Data dan Sumber Data

Data atau informasi adalah catatan bukti atau data yang akan ditangani dalam latihan penelitian. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang dapat menggambarkan pencapaian dan keterbatasan eksplorasi.²⁴

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Artikulasi/pernyataan verbal peserta didik didapatkan dari wawancara sehubungan dengan proses penerapan metode *mind mapping* dan pemahaman materi.
2. Pengamatan yang dilakukan memberikan hasil berupa fakta terkait penerapan metode *mind mapping* yang dilakukan di Madrasah terhadap aktifitas belajar peserta didik.
3. Catatan lapangan berasal dari rangkaian kegiatan yang menghasilkan perkembangan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Hasil gambar pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sumber data adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah informasi pendukung atau laporan dan lain-lain yang tentunya disesuaikan dengan konsentrasi dan sasaran pemeriksaan untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Sumber informasi dari penelitian ini adalah sumber informasi penting dan opsional. Sumber informasi esensial adalah informan (perseorangan) yang dapat memberikan data yang berhubungan

²⁴ Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010). Hal 49

dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber dalam tinjauan ini adalah peserta didik kelas XI IPA 3 MAN 1 Ponorogo yang terdiri dari 25 peserta didik perempuan dan 5 peserta didik laki-laki. Hal ini merupakan pemikiran untuk memutuskan sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran diberikan dengan menerapkan pemanfaatan strategi perencanaan otak dalam pembelajaran fikh.

Sumber informasi opsional atau sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung memberikan keragaman informasi. Sumber informasi adalah informasi hasil belajar yang dikumpulkan oleh orang lain, informasi pendukung dalam penelitian ini adalah informasi dari Kepala Madrasah dan staf pengelola MAN 1 Ponorogo. Jenis informasi tambahan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah tindakan, sejarah, area, dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah kegiatan mengamati penelitian yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dan data secara langsung pada obyek penelitian. Observasi ini merupakan jenis observasi partisipan yang mana peneliti ikut dalam kegiatan-kegiatan di dalamnya.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti datang ke MAN 1 Ponorogo untuk terlibat dalam aktivitas kelas XI IPA 3 ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat penelitian yang terkait dengan implementasi metode belajar *Mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, apakah efektif atau tidak.

Teknik observasi dimaksudkan untuk menelusuri informasi tentang kebenaran yang ada pada lokasi penelitian, yakni peneliti mencari informasi dengan tidak memanfaatkan pertanyaan melainkan dengan mengandalkan indra

²⁵ Salim Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas.Pdf, Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Perdana, 2015). Hal 45

penglihatan untuk mengamati setiap pengalaman dan proses yang berkembang selama pembelajaran. Pengamatan ini digunakan dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan hasil belajar dalam pembelajaran fikih seperti cara berperilaku, berdiskusi, berbicara, menyelesaikan tugas, dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan membutuhkan tanggapan lisan. Mengatur pertemuan tatap muka antara penanya dan orang yang diwawancarai untuk memberi atau mendapatkan data tertentu. Individu sebagai aset atau pihak yang diwawancarai adalah peserta didik yang bersangkutan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengajar mata pelajaran fikih untuk mendapatkan informasi mendasar tentang pengalaman yang berkembang sebelum menyelesaikan penelitian yang diingat oleh para ahli untuk dimuat di latar belakang. Wawancara ini bertujuan untuk mendidik tentang orang lain dan individu yang bersangkutan (responden) tentang kesempatan, latihan, sentimen, inspirasi, permintaan, kekhawatiran dan lain-lain. Efek samping dari pertemuan tersebut berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat memaknai topik fikih, partisipasi, dan reaksi peserta didik terhadap pembelajaran.

Dalam tinjauan ini, peneliti menggunakan jenis pertemuan yang terorganisir, yaitu jenis wawancara di mana sebagian besar jenis pertanyaan telah diatur sebelumnya, mengingat permintaan yang diajukan dan materi pertanyaan. Bagaimanapun, secara praktis, bahan penyelidikan dapat dibuat selama pertemuan dengan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar saat itu sehingga lebih mudah beradaptasi dan sesuai dengan jenis masalahnya.

3. Angket

Angket adalah instrumen dalam prosedur korespondensi melingkar. Angket sebagai alat pengumpul informasi menyajikan berbagai pertanyaan yang disusun untuk menyelidiki subjek untuk mendapatkan data terkait tentang karakter individu dan sesuai dengan referensi untuk diteliti dipertimbangkan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi terkait dengan kemampuan berpikir kreatif dalam fikih yang diperoleh dari peserta didik kelas XI IPA 3 MAN 1 Ponorogo.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah perangkat yang digunakan oleh analis untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan selama jalannya penelitian. Instrumen pengumpulan informasi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah lembar pengamatan/observasi, wawancara dan angket.

Kisi-kisi instrumen yang digunakan pada setiap siklus tindakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Teknik
Rasa ingin tahu yang besar	1. Menyimak penjelasan terkait langkah-langkah membuat <i>mind mapping</i>	Observasi Observasi, angket
	2. Mengajukan pertanyaan saat pembelajaran menggunakan <i>mind mapping</i>	Observasi, angket
	3. Membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum membuat <i>mind mapping</i>	Observasi, angket
	4. Mencari ide pokok dan sub pokok materi pembelajaran dalam pembuatan <i>mind mapping</i>	

Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran metode <i>mind mapping</i> 2. Senang mengikuti pembelajaran dengan metode yang baru (metode <i>mind mapping</i>) 3. Dapat menerapkan dan membuat <i>mind mapping</i> dalam pembelajaran 	<p>Observasi</p> <p>Angket, wawancara</p> <p>Observasi, angket</p>
Panjang akal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan topik pembelajaran ke sub-sub topik pembelajaran selanjutnya 2. Dapat membuat gambar, simbol, dan warna-warna yang sesuai 3. Memunculkan ide-ide baru atau berbeda dalam pembuatan <i>mind mapping</i> 4. Dapat membuat <i>mind mapping</i> dengan penjelasan yang lengkap sesuai pokok permasalahan 5. Senang belajar kelompok 	<p>Observasi, Angket</p> <p>Observasi, angket, wawancara</p> <p>Observasi, angket, wawancara</p> <p>Observasi</p> <p>Angket, wawancara</p>
Memiliki semangat bertanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya lebih dari satu kali dalam pembelajaran <i>mind mapping</i> 2. Selalu bertanya apabila belum memahami materi/ cara pembuatan <i>mind mapping</i> 	<p>Angket</p> <p>Angket</p>
Menanggapi pertanyaan yang diajukan dan memberi jawaban yang lebih banyak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tanggapan terhadap permasalahan dalam diskusi dan pembelajaran 2. Berani mengeluarkan pendapat saat pembelajaran dan diskusi 3. Menanggapi dan menjawab pertanyaan dari guru 	<p>Angket, wawancara</p> <p>Angket</p> <p>Angket</p>

F. Teknik Analisis Data

Informasi yang didapat dalam penelitian melalui informasi dari lembar observasi atau pengamatan terhadap hasil survei (angket), kemudian dibedah dan diberi analisis mencakup hasil dan perkembangan daya pikir kreatif peserta didik selama proses pembelajaran. Analisis informasi adalah suatu proses penanganan dan penguraian dan penetapan untuk menempatkan data yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya sehingga memiliki makna yang wajar tanpa henti sesuai dengan tujuan pemeriksaan.

Teknik analisis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif, dimana analisis ini menggunakan pemeriksaan faktual grafis untuk menggambarkan informasi tentang nilai kemampuan penalaran inventif, dan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan informasi tentang perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran tentang nilai kemampuan penalaran inovatif/berpikir kreatif berupa hasil praktek membuat *mind mapping*

Teknik analisis data kuantitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan jawaban atas masalah atau gambaran umum dari dua fenomena berdasarkan spekulasi, dugaan atau kecurigaan, untuk situasi ini sangat baik dapat diuraikan sebagai sikap yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti.

Penggunaan model analisis data statistik deskriptif adalah untuk membantu menggambarkan faktor-faktor yang dipertimbangkan atau menyimpulkan efek samping dari pengamatan penelitian yang telah diselesaikan. Statistik deskriptif dapat dihubungkan dengan kegiatan mencatat, menyusun, menyajikan dan menyimpulkan dengan merincikan atau menggambarkan informasi pengamatan.

Teknik Analisis Kuantitatif digunakan untuk membedah informasi dengan hasil tes yang berkaitan dengan jenis bilangan. Dalam penelitian tindakan kelas, analisis secara kuantitatif tidak terlalu dominan karena penelitian ini bersifat menggambarkan (deskriptif). Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis *statistic descriptive*. Analisis kuantitatif akan dipilah menjadi 4 klasifikasi. Dalam ulasan ini, digunakan untuk menentukan sejauh mana kemampuan penalaran imajinatif peserta didik telah dikembangkan dalam metode *mind mapping* di bawah ini.²⁶

²⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Hal 146

1. Pengukuran kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan metode *mind mapping*

Untuk mengetahui presentase tingkat berpikir kreatif peserta didik, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai presentase yang dicari atau yang diharapkan
 R : Skor mentah yang diperoleh
 SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 : Bilangan tetap
 Kemampuan berpikir kreatif

$$\text{Kemampuan BK} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Tabel 3.2.

Kategori Pencapaian

No.	Kriteria Penilaian		Kode
1	85 - 100%	Sangat Kreatif	SB
2	69 - 84%	Kreatif	K
3	53 - 68%	Cukup Kreatif	CK
4	<52%	Kurang Kreatif	KK

2. Pengukuran angket kemampuan berpikir kreatif peserta didik

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai presentase yang dicari atau yang diharapkan
 R : Skor mentah yang diperoleh
 SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 : Bilangan tetap

P O N O R O G O

Mean (rata-rata nilai peserta didik)

$$X = \frac{\sum xt}{N}$$

X : Rata-rata/mean
 $\sum xt$: Jumlah nilai semua peserta didik
N : Jumlah peserta didik

Tabel 3.3.

Kategori Pencapaian

No.	Kriteria Penilaian		Kode
1	85 - 100%	Sangat Baik	SB
2	69 - 84%	Baik	B
3	53 - 68%	Cukup Baik	CB
4	<52%	Kurang	K

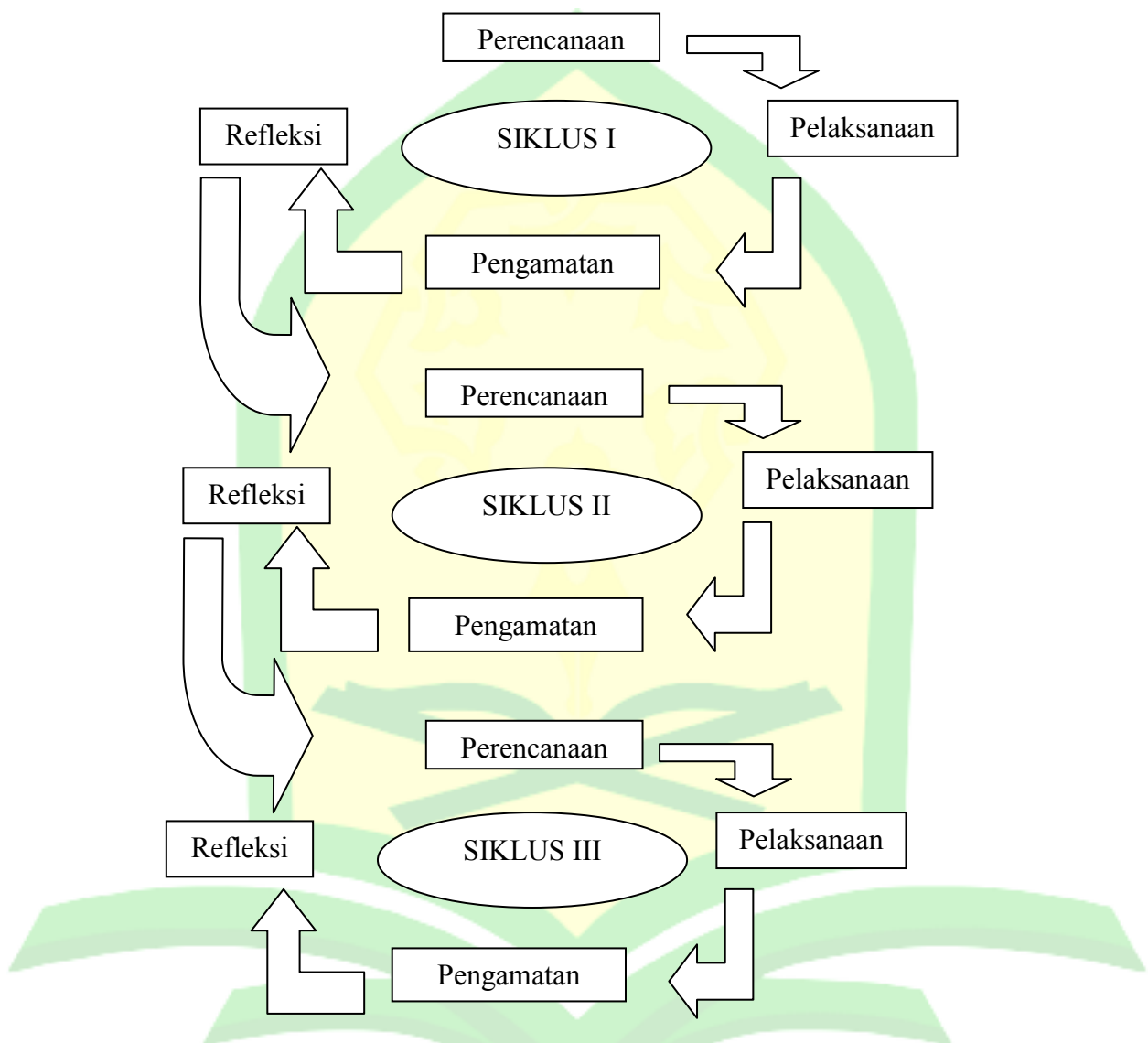
G. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian reflektif dengan membuat langkah-langkah khusus untuk meningkatkan atau mengembangkan lebih lanjut kegiatan pembelajaran di kelas dengan cara yang lebih profesional. Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk siklus. Siklus ini mengacu pada model Kemmis dan Taggart, dimana setiap siklus memiliki 4 latihan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*).²⁷

²⁷ Agus Salim dan Mahmudi, *Modul Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian* (Banten: Modul Peningkatan Kompetensi Guru PAI, 2015), 51.

Gambar 3.2

Tahap-Tahap Siklus *Mind Mapping* Model Kemmis dan Taggrat



1. Rancangan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pertama mengumpulkan informasi penting melalui pengamatan. Kedua, merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan metode *mind mapping*. Ketiga, menyebutkan lembar observasi objektif dan instrumen wawancara untuk mengukur kemampuan penalaran inventif peserta didik. Pada tahap ini adalah untuk merancang rencana dari satu siklus ke siklus

lainnya. Setiap siklus disusun dengan matang dari aspek yang berbeda, waktu, tenaga, materi, dll. Hal-hal yang dirancang antara lain membuat perencanaan jalannya pembelajaran, menentukan target/tujuan pembelajaran, merencanakan materi yang akan diperkenalkan, menyiapkan langkah membuat *mind mapping* dalam pembelajaran fikih di kelas, serta mempersiapkan lembar pengamatan untuk merekam dan memeriksa informasi tentang interaksi yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas selama metode *mind mapping* dijalankan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang telah dibuat, yaitu melaksanakan tindakan kelas. Peneliti menerapkan pembelajaran fikih memanfaatkan metode *mind mapping* berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun sebelumnya. Adapun rencana tindakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Menjalankan pembelajaran sebagaimana telah direncanakan sebelumnya.
- 2) Berinteraksi.
- 3) Melakukan evaluasi untuk meninjau sejauh mana tujuan telah tercapai.
- 4) Melakukan analisis data.

c. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati dengan pelaksanaan kegiatan untuk mendapatkan informasi yang tepat untuk pengembangan pada siklus berikutnya. Dengan memperhatikan, menyelidiki dan mencatat semua petunjuk yang terjadi selama interaksi belajar mengajar, khususnya memperhatikan kegiatan belajar peserta didik dan pengalaman

pendidikan yang diselesaikan oleh peneliti yang menerapkan metode *mind mapping*.

d. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan yang dijalankan untuk mengulang apa yang telah selesai. Setiap hasil yang didapat dari pengamatan dikumpulkan dan diteliti kembali. Sehingga cenderung dilihat apakah kegiatan yang telah dilakukan sudah mencapai tujuan atau masih perlu perbaikan. Setelah penelitian diarahkan pada siklus I, pemeriksaan dilanjutkan pada siklus II dengan alasan belum ada kemajuan yang dicapai, dan seterusnya sampai tanda-tanda prestasi benar-benar terbentuk. Kegiatan dalam tahap ini adalah :

- 1) Melakukan analisis terhadap hasil pekerjaan peserta didik.
- 2) Melakukan analisis terhadap wawancara.
- 3) Melakukan analisis terhadap lembar observasi penelitian.
- 4) Melakukan analisis terhadap lembar angket peserta didik.

Dengan hasil analisa yang telah dilakukan, peneliti membuat refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pemikiran terlepas dari apakah standar yang ditetapkan telah tercapai. Jika sudah tercapai dan berhasil, siklus kegiatan berhenti begitu juga sebaliknya sampai berlaku sesuai aturan yang ditentukan. telah ditetapkan.

2. Rancangan Siklus II

Selama proses dijalanannya penelitian pada mata pelajaran fikih. Kegiatan yang dilakukan adalah perencanaan/penyusunan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada dasarnya sarana yang dilakukan pada siklus berikutnya adalah setelah mendapatkan refleksi dari siklus sebelumnya.

3. Rancangan Siklus III

Selama berjalannya proses penelitian pada mata pelajaran fikih. Kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan, pelaksanaan, persepsi, dan refleksi. Pada dasarnya sarana yang dilakukan pada siklus III adalah setelah memperoleh refleksi dari siklus-siklus sebelumnya, yakni dari siklus pertama dan siklus kedua.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah/Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dengan Nomor Sekolah Nasional No. 20584489 Statistik Madrasah No. 311350217031 memiliki status dengan Madrasah Negeri dan telah direlokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Ngawi mulai sekitar tahun 1981. Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo memiliki luas 13.451 meter persegi dan terletak di wilayah metropolitan dataran rendah yang memperhitungkan peningkatan madrasah yang lebih baik. Saat ini, Madrasah Aliyah Negeri atau yang disingkat dengan sebutan MAN 1 Ponorogo, telah memiliki 22 kelompok belajar dengan 654 peserta didik terhitung mulai kelas X hingga XII. Para peserta didik ini mendapat pelayanan pendidikan dari kurang lebih 55 guru (37 PNS dan 18 non-PNS) dan 19 staf (8 PNS dan 11 non-PNS).

2. Visi, Misi, Strategi Dan Tujuan MAN 1 Ponorogo

Sebagai lembaga yang bergerak dalam fungsi edukatif, sudah barang tentu harus memiliki visi, misi, dan tujuan dalam membawa harapan dan cita-cita lembaga. Hal ini berlaku pula pada MAN 1 Ponorogo, madrasah ini memiliki Visi PASTI (*Peduli Lingkungan, Agamis, Sains, Teknopreneur dan Inofatif*). Sedangkan Misi MAN 1 Ponorogo adalah Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan lingkungan, agamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta berusaha untuk melakukan inovasi diberbagai bidang melalui penerapan manajemen partisipatif berdasarkan konsep School Based Management. Tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo merupakan bagian dari tujuan pendidikan Nasional yaitu

meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Peserta didik Dan Tenaga Kependidikan) Man 1 Ponorogo

Dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 5 dan 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan dan diangkat untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah individu dengan kualitas dan kompetensi yang memadai sesuai dengan kekhususan masing-masing bidangnya, berperan sebagai guru, dosen, pembimbing, pembimbing, widyaiswara, pembimbing, pembimbing, fasilitator dan nama lain serta terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data, berikut adalah data sumber daya manusia di MAN 1 Ponorogo.

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.1.
Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jabatan	Status	Jumlah	Sertifikasi
Tenaga Pendidik	PNS	41	36
	GTT	18	-
Tenaga Kependidikan	PNS	8	-
	PTT	11	-

b. Peserta Didik

Tabel 4.2
Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Kelas	Rombel	Data Jumlah Peserta didik Tahun Pelajaran 2021/2022						Total
			Agama		IPA		IPS		
			L	P	L	P	L	P	
1	Kelas X	7	15	36	15	53	24	49	192
2	Kelas XI	8	12	24	44	58	43	66	247
3	Kelas XII	7	11	21	25	64	28	66	215
		22							654

4. Sarana Dan Prasarana

Gambaran umum sarana dan prasarana di MAN 1 Ponorogo adalah suatu alat atau media yang mana merupakan penunjang terlaksananya usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan di lembaga tertentu. Sarana dan prasarana di MAN 1 Ponorogo merupakan satu kesatuan yang penting dan harus ada pada suatu lembaga agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Berikut data sarana dan prasarana MAN 1 Ponorogo:

Tabel 4.3.
Data Sarana dan Prasarana

No.	Gedung	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	48	layak
2.	Ruang Guru	5	layak
3.	Ruang Laboratorium	6	layak
4.	Ruang Organisasi	2	layak
5.	Ruang UKS	1	layak

6.	Perpustakaan	1	layak
7.	Ruang Keterampilan	6	layak
8.	Koperasi	1	layak
9.	Toilet	6	layak
10.	Kantin	3	layak
11.	Aula	1	layak
12.	Tempat Ibadah	1	layak

5. Prestasi lembaga dan kegiatan pendukung MAN 1 PONOROGO

a. Prestasi Lembaga

MAN 1 Ponorogo telah menorehkan banyak keunggulan dalam bidang akademik. Baik dari lembaga, guru, maupun peserta didik. Salah satu prestasi lembaga yang pernah diraih MAN 1 Ponorogo adalah Adiwiyata Nasional. Karena didukung oleh kerjasama dan kesadaran yang baik antara murid, guru dan masyarakat sehingga tujuan dari program Adiwiyata dapat tercapai untuk menjadikan madrasah yang hijau dan bersih. Selain Adiwiyata, MAN 1 Ponorogo juga memiliki prestasi lembaga setingkat provinsi yaitu juara 1 Lomba Inovasi Pengelolaan Madrasah kategori madrasah vokasi pada tahun 2019. Berikut prestasi lembaga yang pernah dicapai MAN 1 Ponorogo:

Tabel 4.4.

Prestasi yang dicapai MAN 1 Ponorogo

No.	Prestasi	Yang memberi Penghargaan	Tahun
1.	Adiwiyata Kabupaten Ponorogo	Bupati Kab. Ponorogo / H. Amin	Ponorogo, 12 Februari 2014
2.	Adiwiyata Provinsi Jawa	Direktur Badan Lingkungan Hidup Jawa Timur / Indra	Surabaya, 25 Juni 2014

	Timur	Wiragana, SH	
3.	Kantin Sehat	Direktur Kesehatan Kabupaten Ponorogo/Drg. Priyo Langgeng T, MM	Ponorogo, 20 Maret 2015
4.	Adiwiyata Nasional	Menteri LHK ibu Siti Nurbaya dan Mendikbud bapak Anies Baswedan	Jakarta, 8 Desember 2015
5.	Juara 1 lomba Inovasi Pengelolaan Madrasah kategori madrasah vokasi 2019	Kantor wilayah Kementrian Agama Propinsi Jawa Timur	Surabaya, 22 November 2019

b. Kegiatan pendukung

Selain Prestasi Lembaga, Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo juga memiliki kegiatan pendukung untuk memaksimalkan potensi peserta didik, dalam hal itu Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo memiliki jam tambahan bagi peserta didik yang akan mengikuti Lomba dan berbagai event lainnya, dengan para Tenaga Ajar atau Guru yang lengkap di masing-masing bidang.

B. Paparan Data Penelitian

Paparan data penelitian digunakan untuk menyajikan karakteristik hasil data utama dari proses penelitian yang dilakukan dan sesuai dengan topik yang sudah direncanakan, yang kemudian dilaksanakan dan diamati pada proses penelitian tindakan. Paparan data didapat dari data dan sumber data dari proses penelitian melalui observasi rubrik, angket, dan wawancara. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

1. Paparan Data Pra Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Ponorogo, MAN 1 Ponorogo merupakan Madrasah Aliyah Negeri pertama yang ada di Ponorogo. Paparan data pra penelitian dilakukan setelah melewati tahap ujian seminar proposal yang ditandai dengan lembar

pengesahan yang telah ditanda tangani oleh penguji. Kemudian lembar pengesahan tersebut diserahkan kepada fakultas untuk diberikan surat izin penelitian lapangan di lokasi yang telah ditentukan pada tanggal 3 Februari 2022.

Penelitian tindakan kelas dapat berjalan dengan mendapat perizinan dari pihak yang berwenang dari madrasah tersebut yaitu waka kurikulum yang sebelumnya sudah membuat janji untuk bertemu. Ketika bertemu peneliti meminta izin secara langsung kepada waka kurikulum beserta menyerahkan surat resmi yang bertuliskan keterangan untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut pada tanggal 3 Februari 2022. Penelitian dilakukan di kelas XI IPA 3 dengan subjek penelitian dengan jumlah keseluruhannya adalah 30 peserta didik. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus saat melakukan proses pembelajaran pada siklus pertama peneliti melakukannya di tanggal 22 Maret 2022, dan siklus kedua dilakukan pada 29 Maret 2022.

Peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas di MAN 1 Ponorogo ini berperan sebagai partisipan/guru metode *mind mapping* dan rekan sejawat untuk membantu mengamati proses berjalannya penelitian dan mendokumentasikan proses pembelajaran yaitu Claudyah Damaisa.

2. Paparan Data Penelitian

Pengamatan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo tentang penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukkan bahwa hal tersebut berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus dilengkapi dengan seperangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pegangan guru agar melakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kompetensi ajarnya. Pada proses pembelajaran siklus I akan dilaksanakan oleh peneliti selaku pendidik pada hari Selasa, 22 Maret 2022, dan Siklus II akan dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2022. Siklus ini memiliki empat rangkaian tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan,

tahap observasi, dan tahap refleksi. Oleh karena itu, hasil belajar siklus dari keempat rangkaian tahapan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan yang matang diperlukan untuk menggugah semangat peserta didik agar berperan aktif pada mata pelajaran fikih dengan metode *mind mapping*, guna mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kreatif mereka. Pada fase ini, peneliti menggunakan rencana tindakan berikut untuk membuat dan menyiapkan rencana penerapannya.:

- a) Penerapan metode *mind mapping* akan dirangkai dan diimplementasikan dalam bentuk RPP (terlampir). RPP ini dibuat oleh peneliti dengan menggunakan referensi dari madrasah yang materinya diberikan oleh guru mata pelajaran fikih penanggung jawab kelas XI IPA 3.
- b) Membagi 30 peserta didik berisi 6 peserta didik disetiap kelompok maka akan terbentuk menjadi 5 kelompok dan mempresentasikan hasil *mind mapping* pada materi yang telah diidentifikasi..

Tahap perencanaan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran terkait materi yang akan dimasukkan dalam proses penelitian tindakan kelas ini, peneliti juga memberikan sedikit gambaran terkait metode yang akan diterapkan saat penelitian dan guru mata pelajaran memberikan respon yang baik dan sedikit memberi masukan agar sabar menghadapi karakter setiap peserta didik yang berbeda-beda di kelas XI IPA 3.

2) Pelaksanaan (tindakan)

Tahap pelaksanaan (aksi) Siklus I berlangsung pada hari Selasa, 22 Maret 2022 pukul 10:15 WIB. Fase ini berjalan setelah fase perencanaan yang matang. Pada tahap ini guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakan *mind mapping* pada materi “Ketentuan Perkawinan dalam Islam dan Hikmahnya”. Pelaksanaan tindakan terbagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan persiapan (awal), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penyelesaian). Fase-fase ini sesuai dengan RPP yang dibuat.

Kegiatan persiapan yang dilakukan guru pada siklus pertama pembelajaran yaitu guru menyapa dan memulai pelajaran, guru mengajak peserta didik berdoa, guru menanyakan keadaan peserta didik, dan guru memanggil nama-nama peserta didik melalui daftar hadir, guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya "apa yang ketahui tentang pernikahan?" Guru menjelaskan gambaran besar materi yang akan dipelajari hari ini dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya pada inti kegiatan ini yaitu guru mengajak peserta didik untuk membaca dan memahami materi yang dipelajari selama 5 menit, setelah selesai membaca guru menyampaikan beberapa poin penting pada materi pernikahan, kemudian guru memperlihatkan sebuah gambar di depan kelas yang guru buat sebelumnya dengan menempelkan kertas kerja *mind mapping* dan mempresentasikannya yang kemudian peserta didik mengamati.

Guru menjelaskan gambaran secara menyeluruh terkait pengertian *mind mapping*, langkah-langkah pembuatannya, hal-hal yang harus disiapkan dan manfaat penggunaan *mind mapping* dalam setiap kegiatan. Guru membuka sesi pertanyaan kepada peserta didik untuk menanggapi penjelasan yang diberikan guru terkait *mind mapping*. Dari 30 peserta didik guru membagi menjadi 5 secara

acak yang beranggotakan 6 peserta didik setiap kelompok. Guru membagikan lembar kertas kosong tak bergaris dan beberapa spidol warna kepada masing-masing peserta didik dan mengarahkan pembuatan *mind mapping* terhadap materi yang dibaca sebelumnya, peserta didik diharuskan untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menentukan topik dan sub-subnya.

Setelah peta pikiran dibuat, pada tahap pengembangan, peserta didik diminta untuk maju mempresentasikan karyanya di depan kelas, menjawab atau mengajukan pertanyaan tentang hasil yang disajikan kepada peserta didik dan kelompok lain.

Pada kegiatan terakhir, guru mempersilakan peserta didik untuk menyimpulkan materi secara seksama dengan penguatan yang diberikan oleh guru. Guru bertanya kepada peserta didik apa yang mereka dapat dari belajar hari ini. Setelah itu guru akan menyampaikan sedikit materi pada pertemuan berikutnya, guru membagikan pesan positif kepada peserta didik, dan pelajaran akan diakhiri dengan doa dan salam pada pukul 11:45 WIB.

3) Pengamatan (observasi)

Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran maka guru harus bisa menyampaikan materi bersamaan dengan mengamati aktivitas-aktivitas peserta didik. Proses pengamatan aktivitas peserta didik juga dibantu oleh rekan sejawat bernama Claudyah Damaisa.

Selain melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, guru juga meneliti menggunakan rubrik penilaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi ketentuan perkawinan dalam Islam dan hikmahnya dengan menggunakan metode *mind mapping*. Selama proses kegiatan pembelajaran

berlangsung teknik observasi dengan menggunakan rubrik ini adalah untuk mengetahui data peserta didik dengan melihat hasil kerja *mind mapping* seberapa peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas XI IPA 3 pada siklus I, maka dapat dikemukakan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5.

Observasi Rubrik Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Nilai	Frekuensi	Kategori
100	3	Sangat Kreatif
94	3	Sangat Kreatif
88	1	Sangat Kreatif
81	5	Kreatif
63	10	Cukup Kreatif
56	8	Cukup Kreatif
Nilai maks=100	Jumlah=30	

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan BK} &= \frac{12}{30} \times 100\% \\ &= 40\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data observasi rubrik di atas membuktikan bahwa hasil tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menerapkan metode *mind mapping* masih sangat kurang dan bisa dikatakan belum berhasil. Seperti pada tabel 6 hanya 7 peserta didik dengan kategori sangat kreatif, 5 peserta didik dengan kategori kreatif dan 18 peserta didik masuk dalam kategori cukup kreatif. Dari 30 peserta didik masih terdapat 12 peserta didik yang masuk dalam kategori kreatif dan sangat kreatif. Hal ini disebabkan karena masih banyak individu belum mendapat skor maksimal dan ada beberapa aspek yang belum terpenuhi seperti, peserta didik masih kebingungan dalam menyelesaikan gambar *mind mapping* dan dalam proses adaptasi.

Sebagaimana data di atas, guru juga menggunakan teknik lain untuk mendapatkan data yaitu dengan membagikan daftar angket yang berisi pernyataan-pernyataan tentang setuju atau tidak terhadap penerapan metode *mind mapping* ini dalam pembelajaran fikih yang mana daftar pernyataan terbagi menjadi 7 butir pernyataan dengan skor masing-masing 1-4.

Tabel 4.6.

Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

No.	Nama	Nilai	No.	Nama	Nilai
1.	Ahsana	64	16.	Mambaul	54
2.	Ardelia	57	17.	Muhammad	64
3.	Aulia	54	18.	Novi	71
4.	Az-Zahra	54	19.	Rara	54
5.	Cahyani	57	20.	Rochmah	64
6.	Dania	86	21.	Selvi	71
7.	Dewi	86	22.	Septiana	86
8.	Erlita	57	23.	Syasti	54
9.	Eva	64	24.	Tamara	57
10.	Faradela	71	25.	Trah	86
11.	Geisha	57	26..	Wahyu	75
12.	Hamid	54	27.	Whimas	57
13.	Kansa	54	28.	Yayang	71
14.	Lutfiatul	75	29.	Yuli	64
15.	Madyan	71	30.	Yunita	57

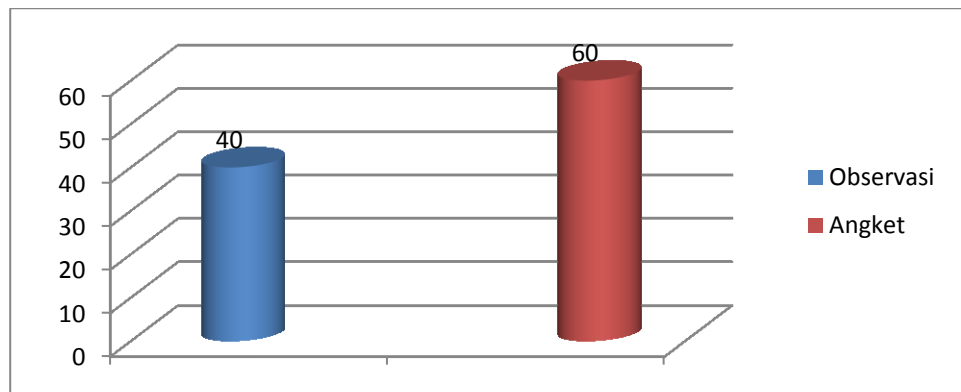
Dari data hasil angket tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada tabel 6 dapat diketahui bahwa dari tabel tersebut terlihat banyak peserta didik yang nilainya masih berada di bawah standar kategori yang telah ditentukan, nilai yang berada di bawah ketentuan tersebut mulai dari 54 ke bawah. Untuk lebih jelasnya ada pada tabel 7 di bawah ini

Tabel 4. 7.

Angket Siklus I

Nilai	Frekuensi	Kategori
86	2	Sangat Baik
75	2	Baik
71	4	Baik
64	5	Baik
57	8	Cukup Baik
54	9	Cukup Baik
Nilai maks=100	Jumlah=30	
Rata-rata		61

Selain dua data di atas, guru diakhir pembelajaran melakukan wawancara pada salah satu peserta didik untuk memberikan tanggapan terkait proses kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping*, peserta didik tersebut menjawab “*masih sulit dalam menentukan topik dan cabang-cabangnya*”, kemudian guru memberi pertanyaan perihal guru pada saat mengajar, peserta didik tersebut menjawab “*guru terlalu cepat menerangkan, tetapi guru juga menyenangkan*”. Wawancara tersebut sebagai data pendukung keberhasilan dalam penerapan metode *mind mapping*. Dapat diketahui berdasarkan data di atas bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik berada pada kriteria Cukup baik dengan jumlah 17 peserta didik. Peserta didik yang mencapai kategori baik ada 11 peserta didik dan 2 peserta didik berada dikategori sangat baik. Dengan rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik 61. Gambar diagram di bawah ini menggambarkan data hasil akhir observasi rubrik dan angket pada siklus I.



Gambar 4.1.

Diagram Hasil Akhir Observasi Rubrik dan Angket Siklus I

4) Refleksi

Pada pelaksanaan siklus I rata-rata rubrik untuk menilai tingkat keberhasilan penelitian pada siklus ini sebesar 40, sedangkan rata-rata penilaian hasil angket kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebesar 61. pelaksanaan penelitian siklus I dapat dikatakan belum berhasil, karena kategori yang diinginkan belum tercapai yaitu >69 . Indikator observasi sebagian besar belum tercapai semuanya. Salah satu aspek yang belum maksimal adalah kelancaran dalam menulis dan menggambar materi dalam *mind mapping*, belum mampu mengembangkan imajinasi, masih meniru teman dan belum memberikan penjelasan yang lengkap saat presentasi dalam *mind mapping*.

Setelah dilakukan analisis terdapat beberapa permasalahan:

- (a) Peserta didik bingung saat guru menjelaskan langkah-langkah membuat *mind mapping* selama pembelajaran.
- (b) Peserta didik masih beradaptasi dengan guru dan membuat gambar *mind mapping*.
- (c) Masih sulit untuk mengembangkan tema dengan *mind mapping*.
- (d) Kurang aktif saat diskusi kelompok.

Selain dari data analisis di atas peneliti juga melakukan diskusi dan mendapat masukan dari rekan sejawat yang diperoleh dari hasil pengamatannya pada saat penelitian “*sepertinya kamu harus menggunakan teknik hand out pada siklus II, agar peserta didik tidak kebingungan saat menentukan cabang-cabang*”. Dari analisis tersebut dapat menghasilkan sebuah perbaikan dalam memecahkan masalah yang harus diputuskan untuk menentukan keberhasilan pada siklus selanjutnya yaitu sebagai berikut.

- (a) Guru mengulangi kembali penjelasan mengenai langkah-langkah penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran secara lebih mendalam.
- (b) Guru melakukan interaksi lebih dalam dan komunikatif agar peserta didik nyaman dan materi metode *mind mapping* yang disampaikan dapat dipahami.
- (c) Guru menambah teknik *hand out* untuk memudahkan peserta didik dalam menentukan sub-sub cabang.
- (d) Guru memberikan arahan-arahan pada tiap kelompok dengan mendatangi masing-masing kelompok dan mengajak berdiskusi.
- (e) Membentuk kelompok-kelompok dengan membagi peserta didik secara selektif dan merata antara peserta didik yang aktif dan pasif.

Permasalahan pada siklus I dijadikan sebagai perbaikan dan penyempurnaan penelitian. Untuk memperoleh data yang diinginkan pada siklus II ini guru akan mengkolaborasikan metode *mind mapping* dengan teknik *hand out*, karena menurut rekan sejawat dengan penambahan teknik *hand out* pada siklus II diharapkan peserta didik bisa lebih paham dan tahu cara menentukan

materi pelajaran dengan menggunakan *mind map* sehingga kemampuan berpikir kreatifnya meningkat.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I dapat ditemukan beberapa catatan yang mana peserta didik kesulitan dalam menentukan topik dan cabangnya, peserta didik masih malu pada saat melakukan presentasi, pembagian kelompok yang tidak merata, dan guru terlalu buru-buru dalam menyampaikan. Tujuan dilaksanakannya siklus II ini tidak lain untuk memperbaiki masalah pada siklus sebelumnya yang diambil dari refleksi. Peneliti kemudian melakukan pembenahan yang dilakukan dalam penelitian di siklus II dengan membagikan *hand out* materi, mengganti anggota kelompok dengan membagi peserta didik yang aktif dan pasif secara merata, memberikan motivasi sebelum pelaksanaan pembelajaran, dan lebih rinci dan mendalam dalam menyampaikan langkah-langkah pembuatan *mind mapping*.

Pada siklus II, guru tetap menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas, kertas kosong tak bergaris, lembar observasi, dan angket yang dibagikan diakhir pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan pada hari selasa tanggal 29 Maret 2022 pada pukul 10.15 WIB. Penelitian tahap ini dilaksanakan ketika tahap perencanaan sudah dipersiapkan dengan matang.

Pembelajaran dibuka sebagai kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam oleh guru dan peserta didik berdoa sebagai pembuka sebelum melaksanakan proses pembelajaran kegiatan dilanjutkan dengan guru menanyakan kabar peserta didik dan mengabsennya secara menyeluruh sebagai bentuk pengenalan mendalam kepada peserta didik. Guru menyampaikan apersepsi kepada peserta didik dengan menanyakan “*apa yang kamu ketahui terkait undang-undang perkawinan?*”. Salah satu murid menjawab “*aturan-aturan dalam menikah bu*” sebelum masuk pada kegiatan inti, guru menyampaikan pokok materi pada hari ini dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan kembali tentang tahapan dalam pembuatan *mind mapping* dengan jelas, hal-hal yang harus disiapkan dalam menggambar *mind mapping* dan mempersilakan peserta didik untuk membaca materi tentang memahami ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan, peserta didik dipersilakan untuk menanggapi apa yang belum jelas terkait materi dan *mind mapping*. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok secara acak dengan mengacu refleksi pada siklus I yang beranggotakan 6 peserta didik terbagi menjadi 5 kelompok. Guru membagi bahan *hand out* di setiap kelompok, guru membagikan lembar kertas kosong tak bergaris dan spidol warna kepada peserta didik dan mengarahkan pembuatan *mind mapping*. Setelah selesai, peserta didik disilakan untuk maju ke depan mempresentasikan hasil kerjanya dengan diberikan tepuk tangan agar peserta didik tidak gerogi dan teman yang lain dipersilakan untuk aktif menanggapi.

Pada akhir kegiatan, peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi yang baru dipelajari dengan penguatan dari guru dan dilanjutkan dengan interaksi

antara guru dan peserta didik yang mengajukan pertanyaan terkait materi. Guru akan memberitahukan pokok materi pada pertemuan berikutnya, guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan sedikit pesan moral dan diakhiri dengan membaca hamdallah bersama-sama dan guru memberikan salam penutup. Pembelajaran berakhir pada pukul 11.45 WIB.

3) Pengamatan (observasi)

Proses pembelajaran siklus II diamati dengan acuan refleksi dari tindakan siklus I. Peserta didik terlihat aktif pada pertemuan kedua ini. Hal ini dapat dilihat dari proses tanya jawab dan menanggapi pertanyaan, banyak peserta didik sudah berani bertanya, menyampaikan pendapat, bersemangat dalam pembelajaran, dan aktif mengerjakan tugas. Adapun pengamatan yang dilakukan adalah mengamati proses menggambar *mind mapping* dan diskusi antar anggota kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengamatan menunjukkan selama proses pembelajaran menerapkan metode *mind mapping* dengan dipadukan *hand out*, tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik sudah menunjukkan peningkatan. Pada saat salah satu peserta didik diwawancara terkait pembelajaran dipertemuan kedua ini ternyata mendapatkan respon yang baik “*penjelasan guru sudah sangat jelas dengan memberikan bahan tertulis untuk memudahkan saya membuat mind map*”. Lembar rubrik observasi juga digunakan oleh guru dalam mengetahui data tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil data observasi rubrik penerapan metode *mind mpping* pada siklus II dapat dilihat di bawah ini:

P O N O R O G O

Tabel 4.8.

Observasi Rubrik Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.

Nilai	Frekuensi	Kategori
100	22	Sangat Kreatif
94	5	Sangat Kreatif
81	3	Kreatif
Nilai maks=100	Jumlah=30	

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan BK} &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel mengenai siklus II ini tingkat penalaran inventif/berpikir kreatif para peserta didik mengalami peningkatan dengan sangat baik, karena sudah ada 3 peserta didik yang tergolong dalam kategori kreatif dan 27 peserta didik memasuki kategori sangat kreatif. Berdasarkan kategorinya tingkat kemampuan berpikir kreatif sudah mencapai 100 persen yang termasuk ke dalam kategori kreatif dan sangat kreatif. Penelitian tindakan kelas dikatakan tuntas jika tingkat kemampuan berpikir kreatifnya sudah mencapai >69 persen (yang berkategori kreatif dan sangat kreatif). Hal ini dapat dikatakan bahwa implementasi metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Selain menggunakan rubrik penilaian, guru juga menyebarkan angket sebagai data utama yang akan menjadi pertimbangan utama dalam keberhasilan metode *mind mapping* yang terbagi menjadi 7 butir pernyataan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kreatif menggunakan metode *mind mapping* dengan skor masing-masing 1-4.

Tabel 4.9.**Angket Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik**

No.	Nama	Nilai	No.	Nama	Nilai
1.	Ahsana	100	16.	Mambaul	100
2.	Ardelia	100	17.	Muhammad	100
3.	Aulia	100	18.	Novi	100
4.	Az-Zahra	100	19.	Rara	96
5.	Cahyani	100	20.	Rochmah	100
6.	Dania	100	21.	Selvi	100
7.	Dewi	100	22.	Septiana	100
8.	Erlita	100	23.	Syasti	96
9.	Eva	100	24.	Tamara	100
10.	Faradela	100	25.	Trah	100
11.	Geisha	100	26..	Wahyu	100
12.	Hamid	96	27.	Whimas	100
13.	Kansa	100	28.	Yayang	100
14.	Lutfiatul	100	29.	Yuli	100
15.	Madyan	100	30.	Yunita	100

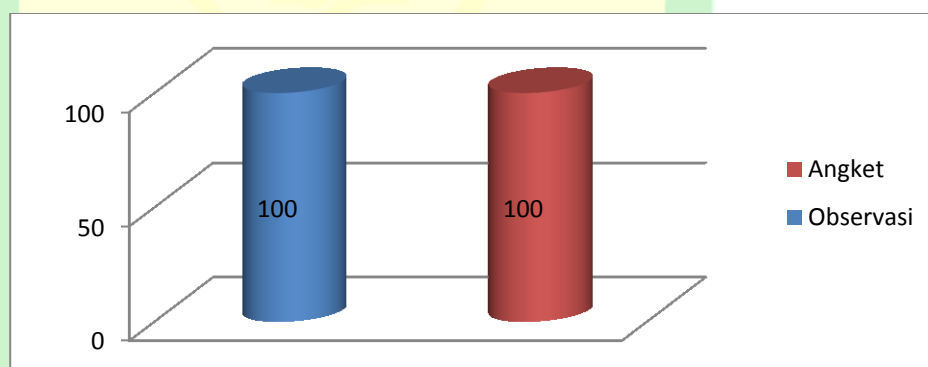
Dari data hasil angket tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada tabel 9 dapat diketahui bahwa dari tabel tersebut terlihat sudah banyak peserta didik yang nilainya berada di atas standar kategori yang telah ditentukan, nilai yang tuntas harus lebih dari 69 dan terlihat dari data tersebut sudah berada pada kategori tuntas. Untuk lebih jelasnya ada pada tabel 10 di bawah ini

**Tabel 4.10.
Angket Siklus II**

Nilai	Frekuensi	Kategori
100	27	Sangat Baik
96	3	Sangat Baik
Nilai maks=100	Jumlah=30	
Rata-rata		100

Saat guru bertanya kepada rekan sejawat terkait siklus II ini memberikan respon “*sudah ada peningkatan terkait kinerja guru dan kinerja peserta didik, teknik hand out membantu dalam memperbaiki permasalahan pada siklus I, mantap*”. Sebagaimana data yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kriteria Sangat Baik. Keseluruhan peserta didik yang berjumlah 30 orang mencapai rata-rata sebesar 100 persen. Maka dari itu siklus II mengalami peningkatan sebesar 39 dari siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 4.2.
Angket Siklus II



4) Refleksi

Pada perbaikan di siklus II dengan menambahkan teknik *hand out* seluruh aspek kemampuan berpikir kreatif peserta didik telah tercapai. Rangkaian tahapan di siklus II berjalan dengan lancar dan peserta didik sudah tertarik dan nyaman dengan menerapkan *mind mapping* saat belajar mata pelajaran fikih. Hasil refleksi pembelajaran dari Siklus I hingga Siklus II menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi saat menerapkan metode *mind mapping* adalah beberapa anggota kelompok belum memperhatikan saat anggota lain maju untuk presentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran fikih dalam mengembangkan lebih lanjut kemampuan penalaran imajinatif peserta didik di kelas XI IPA 3 MAN 1 Ponorogo berhasil dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Baik dalam rubrik penilaian maupun dari jajak pendapat daya nalar imajinatif peserta didik, informasi korelasi dari 2 siklus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:berikut.

Tabel 4.11.

Hasil Observasi Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	F	N	F	N
Sangat kreatif	7	85-100	27	85-100
Kreatif	5	69-84	3	69-84
Cukup kreatif	18	53-68	-	53-68
Kurang Kreatif	-	<52	-	<52
Kemampuan BK	40		100	

Berdasarkan tabel di atas dapat memperlihatkan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukkan bahwa siklus I menghasilkan hasil bahwa dari 30 peserta didik terdapat 18 peserta didik dalam kategori cukup kreatif dengan kemampuan berpikir kreatif senilai 61 dan siklus II ada 3 peserta didik yang masuk dalam kategori kreatif dan 27 peserta didik memasuki kategori sangat kreatif dengan nilai 100.

Data utama yang dalam penelitian ini adalah angket yang dibagikan pada saat akhir pembelajaran pada setiap siklusnya. Di bawah ini merupakan hasil angket dari siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12.

Hasil Angket Setiap Siklus

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	F	N	F	N
Sangat baik	4	85-100	30	85-100
Baik	12	69-84	-	69-84
Cukup baik	14	53-68	-	53-68
Kurang baik	-	<52	-	<52
Rata-rata	61		100	

Dari data angket antara siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa setiap siklus tersebut didapati peningkatan. Dimulai pada siklus I yang memperoleh rata-rata 61 yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan siklus II sudah sangat meningkat dengan memperoleh nilai rata-rata 100 dalam kategori sangat baik yang mana meningkat sebesar 39. Pada siklus I ada 4 peserta didik yang masuk kategori sangat baik, 12 peserta didik kategori baik, dan 14 peserta didik dengan kategori cukup baik. Pernyataan ini yang disebabkan oleh peserta didik kebingungan dalam menyelesaikan gambar *mind mapping*.

Berdasarkan perencanaan rancangan siklus sebelumnya, siklus yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi dalam tiga siklus. Namun, ketika melihat hasil data pada siklus kedua kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI IPA 3 telah meningkat dan mencapai hasil maksimal, maka siklus ketiga ditiadakan

C. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian penerapan metode *mind mapping* disalah satu kelas yang ada di MAN 1 Ponorogo. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Siklus pertama pada 22 maret 2022 didapatkan hasil yang belum maksimal dan terdapat beberapa catatan pada penelitian tersebut dari tahap refleksi yaitu peserta didik kesulitan dalam menentukan cabang

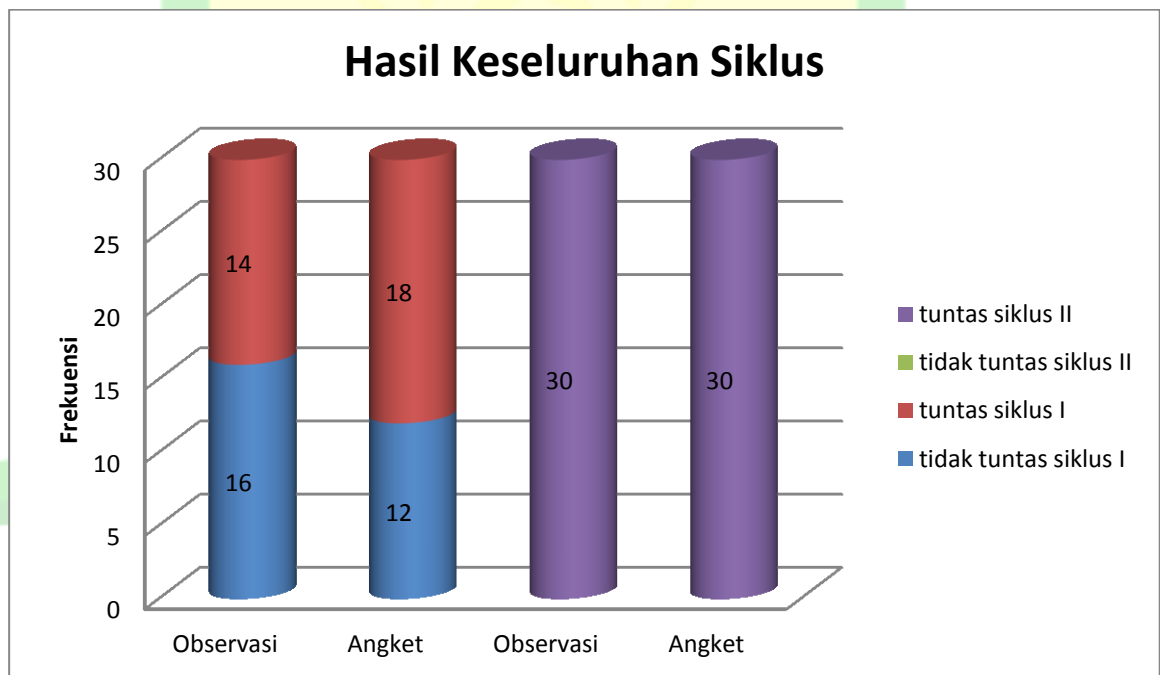
yang harus berisi 1 sampai 3 kata karena menganggap semua kalimat itu penting. Catatan tersebut dibenarkan pada teori yang menyebutkan kekurangan dari *mind mapping* yaitu jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan, karena memang *mind mapping* itu adalah sebuah peta pikiran yang isinya hanya potongan kata penting yang dengan kata tersebut pembaca atau pembuat ingat akan substansi kata tersebut. Maka dari itu pada siklus II dibantu dengan teknik *hand out* yang mana guru telah menyiapkan beberapa poin untuk dijadikan sebagai cabang *mind mapping*. Karena hal tersebut maka dilanjutkan pada siklus berikutnya pada 29 maret 2022 dikarenakan hasil penelitian di siklus sebelumnya belum bisa dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan peserta didik menghasilkan bahwa terdapat peningkatan dari setiap siklusnya. Pada setiap siklus data diukur untuk mengetahui peningkatan yang diperoleh. Meningkatnya hasil tersebut tidak lain dari kemampuan guru yang mengevaluasi dan mengembangkan proses pembelajaran yang telah direfleksikan di siklus I. Data meningkat sebesar 60 dari siklus I sampai siklus II, hal tersebut dapat dilihat ketika peserta didik dapat berpikir kreatif serta aktif dalam menumbuhkan gagasannya pada saat menggambar *mind mapping*.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dikatakan meningkat apabila nilai yang didapatkan sudah seperti yang diharapkan. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik diukur dengan memakai hasil observasi dan angket yang dibagikan kepada peserta didik disetiap siklus. Dengan berbagai refleksi pada siklus I dapat diambil bahwa pada siklus II menggunakan tambahan teknik untuk menunjang perbaikan dan penjelasan guru yang lebih mendalam yaitu teknik *hand out*. Dari data observasi dan angket tersebut bisa diketahui bahwasanya dari keseluruhan peserta didik kelas XI IPA 3 yang berjumlah 30 orang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sangat baik sebanyak 100% dengan diterapkannya metode *mind mapping* dalam pembelajaran fikih.

Memang sangat penting dibutuhkan untuk para peserta didik bahwa berpikir kreatif itu sangat bermanfaat pada saat proses pembelajaran, karena dengan meningkatnya kemampuan berpikir kreatifnya para peserta didik bisa menerapkan metode *mind mapping* tersebut di luar kelas seperti, organisasi sekolah, organisasi masyarakat ataupun diskusi dalam sebuah forum. Dari keseluruhan hasil dalam tabel di atas dapat dilihat dari gambar grafik berikut.

Gambar 4.3.
Grafik Hasil Keseluruhan Siklus



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Implementasi metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI IPA 3 pada mata pelajaran fikih di MAN 1 Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, dilakukan dengan II siklus yang dimulai sejak Januari 2022 hingga Maret 2022. Pada tiap-tiap siklusnya melalui 4 tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dimulai (a) tahap perencanaan, peneliti membuat RPP; (b) tahap pelaksanaan; (c) tahap pengamatan, peneliti yang berperan sebagai guru, mengamati aktivitas siswa, apa ada kesulitan atau tidak selama menerapkan metode *mind mapping* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.; (d) tahap refleksi, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, yakni siswa yang masih bingung mengenai sistematika pembuatan *mind mapping*. Siklus II: (a) tahap perencanaan, peneliti membuat RPP juga mempersiapkan *hand out* materi berdasarkan refleksi siklus I; (b) tahap pelaksanaan, Guru membagikan *hand out* materi yang telah disiapkan; (c) tahap pengamatan, kemampuan berpikir kreatif siswa pada kriteria Sangat Baik.; (d) tahap refleksi, permasalahan-permasalahan yang sebelumnya teridentifikasi juga telah teratasi.
2. Hasil dari implementasi *mind mapping* sebagai metode pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fiqih, semua siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan pada daya pikir kreatifnya. Pada siklus I, didapatkan skor angket sebesar 61 persen, dan pada siklus II kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan sebanyak 100 poin dengan selisih 39 poin di setiap siklus.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian dan kesimpulan, peneliti membuat rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk guru
 - a. Guru dapat memilih untuk menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk membantu peserta didik mencapai potensi mereka.
 - b. Guru harus lebih kreatif dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga merangsang peserta didik untuk belajar lebih aktif.
 - c. Penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat baik bagi guru maupun peserta didik, sehingga diharapkan guru menyediakan waktu yang cukup untuk penelitian guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Untuk peserta didik
 - a) Peserta didik harus dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran mind map karena hal ini sangat berguna untuk meningkatkan aktivitas peserta didik.
 - b) Peserta didik harus lebih kritis dan berani mengemukakan pendapat serta meminta saran kepada teman atau guru, sehingga tercipta interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan guru, serta membuat suasana belajar lebih aktif.
 - c) Diharapkan selain penjelasan guru, peserta didik harus lebih rajin mencari dan membaca informasi tentang metode *mind mapping*, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan membuat pemahaman peserta didik tentang *mind mapping* lebih luas.
3. Untuk peneliti lain
 - a) Penelitian ini selanjutnya diharapkan untuk mendorong peneliti lain untuk melakukan menelisik kembali model penelitian tindakan kelas pada objek pembelajaran dan meningkatkan basis informasi di bidang pendidikan dan pelatihan.

- b) Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tindakan kelas khususnya *mind mapping* hendaknya mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan secara menyeluruh, serta mengupayakan terjalinnya komunikasi yang baik dengan guru pendamping untuk memudahkan proses penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, Iis. "Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 2, no. 1 (2018): 140–47. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.35>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. 15th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Buzan, Tony. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Dkk, Salim. *Penelitian Tindakan Kelas.Pdf. Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana, 2015.
- Fatmawati, Jati. "Telaah Kreativitas." *Universitas Airlangga*, no. October (2018): 0–21. https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS.
- Fauziyah, Nurul. "Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS MAN 2 Model Banjarmasin," 2020. <https://doi.org/10.35542/osf.io/jfy52>.
- Hartini Sam's, Rosman. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Hasil Observasi dengan guru Mata Pelajaran Fikih dan Ushul Fikih kelas XI, Babadan Ponorogo.
- Hasil Observasi kelas XI MAN 1 Ponorogo Tanggal 30 September 2021.
- Ilmi, Asis Rosikhul. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Mlarak Ponorogo," 2019.
- Kusmijati, Neneng. "Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Smp Negeri 2" III (2014): 103–10.
- Mahmud, and Tedi Priatna. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Bandung: Tsabita, 2008.
- Mulyani, Antika. *Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Vi Al-Waqiah Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match Di Sdit Insan Kamil Skripsi Raden Intanlampung Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa*, 2017.
- Nurlela, Luthfiyah, Euis Ismayanti, Muchlas Samani, Suparji, and I Gede Putu Asto Buditjahjanto. "Strategi Belajar Berpikir Kreatif," 2019.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Syam, Natriani, and Ramlah Ramlah. "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas Iv Sdn 54 Kota Parepare." *Publikasi Pendidikan* 5, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1612>.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Predana Media Group. 2013

Zaini, Hisyam, Bermawiy Munthe, and Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002.

